



**PERANAN ULAMA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM
DENGAN AMATAN PANYABUNGAN
KEKAWA'ATEN MANDAILING NATAL**

TESIS

*Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S1) dalam
Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

NURHAYATI HARAHAP
NPM 17231100201

PADANGSIDIMPUAN

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019

Scanned with
CamScanner





**PERANAN ULAMA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM
DI KECAMATAN PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

NURHAYATI HARAHAP
Nim : 1723100201



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**



Scanned with
CamScanner



**PERANAN ULAMA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM
DI KECAMATAN PANYABUNGAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nurhayati Harahap
Nim : 1723100201

PEMBIMBING I

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A

Program Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2019**



Scanned with
CamScanner

PENGESAHAN TESIS

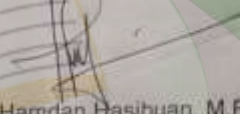
Tesis berjudul "Peranan Ulama dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal" atas nama, **Nurhayati Harahap**, NIM 1723100201, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah disidangkan dalam Sidang Munaqasah Tesis Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 16 November 2019. Tesis ini diterima sebagai syarat dalam penulisan tesis pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 09 September 2019
Panitia Sidang Munaqasah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan

Ketua


Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
NIP. 196410131991031003

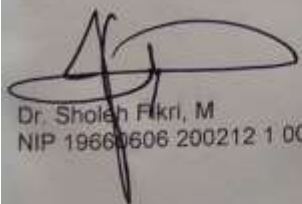
Sekretaris

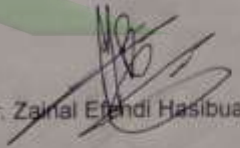

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP. 19701231 200312 1 016

Anggota


Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
NIP. 196410131991031003


Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP. 19701231 200312 1 016


Dr. Sholeh Fikri, M.
NIP. 19660606 200212 1 003


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.



Mengetahui
Direktur


Dr. Erwadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002



Scanned with
CamScanner

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : NURHAYATI HARAHAP
NIM : 1723100201
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **PERANAN ULAMA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM DI KECAMATAN PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiaris sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 02 Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan,



NURHAYATI HARAHAP
NIM. 1723100201



Scanned with
CamScanner

HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,
saya yang bertanda/tanda di bawah ini :

Nama : NURHAYATI HARAHAP
NIM : 1723100201
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PERANAN ULAMA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEAGAMAAN ISLAM DI KECAMATAN PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 02 Agustus 2019
Yang Menyatakan



NURHAYATI HARAHAP
NIM. 1723100201



Scanned with
CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PAM ASAHJANA PROGRAM MAJISTER

Jalan T. Riza Sudi K. No. 12 Malang 71773

Telepon: (0614) 17080, Fax: (0614) 14012

www.padasidimpuan.ac.id

email: info@padasidimpuan.ac.id

PENGESAHAN

Judul Tesis : *Peranan Utama Dalam Pengembangan Pendidikan
Keagamaan Islam di Kecamatan Panyabungan
Kabupaten Mandailing Natal*

Inisialis Oleh : *Fitrihayati Harshap*
NIM : *1723100201*

Telah Dapat Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas

Dan Syarat-Syarat Dalam Menempuh Gelar

Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, November 2019

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan

PADANGSIDIMPUAN



Dr. Kasmadi, M.Ag
NIP. 19720316 199803 1002



Scanned with
CamScanner

ABSTRAK

Judul : **PERANAN ULAMA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM DI KECAMATAN
PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Nama : NURHAYATI HARAHAAP
NIM : 1723100201

Ulama mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam mengajari, membimbing/mengarahkan dan contoh teladan bagi umat menuju kearah yang lebih baik, sehingga penyimpangan dan kesalahan dalam mendidik kemungkinan tidak akan terjadi.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan ulama, hambatan dan upaya yang dilakukan oleh para ulama di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan pengembangan pendidikan keagamaan Islam.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian tentang peranan ulama dalam pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam di Kecamatan Panyabungan, dengan pendekatan *fenomenologi* yaitu sebuah studi kasus yang mempelajari manusia sebagai fenomena.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan ulama dalam memberikan pembinaan pendidikan agama Islam di Kecamatan Panyabungan sudah berperan aktif, namun tidak terlalu ditanggapi oleh masyarakat. Ulama hanya membentuk pengajian bagi masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan sekali dalam seminggu. Pengajian tersebut tidak begitu berjalan lancar. Sementara bagi muda-mudi tidak ada kegiatan pengajian yang dibentuk. Namun Ulama mendirikan lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren untuk anak-anak dan remaja seperti Madrasah Mardiyah Islamiyah (MMI) Panyabungan yang didirikan oleh Syekh Muhammad Ja'far Bin Syekh Abdul Kadir Al Mandili.

Hambatan atau kendala yang dihadapi ulama di Kecamatan Panyabungan dalam pembinaan keagamaan tersebut adalah kurangnya informasi dari para ketua pengajian dalam menyampaikan jadwal pengajian kepada masyarakat. Faktor ekonomi masyarakat juga menjadi kendala yang cukup serius dalam menyampaikan pengetahuan agama.

Upaya yang dilakukan para ulama, mengadakan kegiatan pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, menyampaikan materi keagamaan pada khutbah jum'at dengan memberikan nasehat keagamaan bagi keluarga.

ABSTRACT

Title : **THE ULAMA ROLE IN DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION IN PANYABUNGAN DISTRICT, MANDAILING NATAL DISTRICT**

Name : NURHAYATI HARAHAAP

Nim : 1723100201

The Ulama has a very important function and role in teaching, fostering, guiding / directing and exemplary examples for the people towards a better direction, so that deviations and errors in educating are unlikely to occur. The purpose of this research was to find out the role of scholars, obstacles and efforts made by the scholars in Panyabungan District, Mandailing Natal District in improving the development of Islamic religious education

The purpose of this research was to find out the role of Ulama, obstacles and efforts made by the scholars in Panyabungan District, Mandailing Natal District in improving the development of Islamic religious education.

This type of research is a type of field research, namely research on the role of Ulama in the development of Islamic Religious Education in Panyabungan District, with a phenomenological approach, namely a case study that studies humans as phenomena.

This research shows that the role of the ulama in providing guidance on Islamic religious education in the Panyabungan sub-district has played an active role, but has not been responded to by the community. Ulama only form recitations for the community. The activity is held once a week. The recitation did not go well. While for young people there are no recitation activities formed. However Ulama established educational institutions such as madrasas and Islamic boarding schools for children and adolescents such as the Mardiyah Islamiyah (MMI) Panyabungan Madrasah founded by Sheikh Muhammad Ja'far Bin Syekh Abdul Kadir Al Mandili.

The obstacle or obstacle faced by clerics in Panyabungan Subdistrict in the religious formation was the lack of information from the head of the study in delivering the recitation schedule to the community. Economic factors of the community also become a serious obstacle in conveying religious knowledge.

The efforts of the ulama, holding recitation activities of the fathers, mothers, children, delivered religious material at the Friday sermon by giving religious advice to the family.

الملخص

العنوان الرسالة : دور العلماء في تطوير ثقافة التعليم الإسلامي في إقليم بانيا بونجان
منداي لينج ناتال
الاسم : نورحياتي هرا هف
رقم الأساسي الطلبة : 1723100201

للعلماء وظيفة ودور هام جدافي رفع مستوى الثقافة للأجيال ويكونون قدوة للأمة في إصلاح المجتمع إلى ما هو الأحسن والتقدم وبذلك يرجى حفظ التعليم الصحيح من المفا سدوا الأخطاء ت.

والغرض من هذا البحث معرفة دور العلماء في رفع مستوى التعليم الإسلامي في مندا يلينج نا تال والسعي فيه، ومعرفة العقبات والموانع في ذلك. وهذا البحث بعدم الحوت الميدانية التي نتحدث عن دور العلماء في تطوير العلي الإسلامي ببا نبارنجان نظر إلى الحالة الواقعية ودراسته من أحوال الإنسان.

هذا البحث يدلنا على أن محاولة العلماء في سعي تقدم التربية الإسلامية في إقليم بانيا بونجان متوفرة إلا المجتمع ربما كان مقصرا فيه. فالواحد من العلماء مثلا يعقد مجلس العلم ويقمه مرة في الأسبوع ومع الأسف إنه ذلك التعليم الديني لا يحصل كما يرم من قلة الحاضرين وعدم متابعة الشباب والشابات فيه. نامونولاما تأسست المؤسسة كمدرسة ومدرسة داخلية للأطفال والمراهقين مثل الجماعة الإسلامية مدرسة المرضية بانيا بونجان الذي أسسه الشيخ محمد جعفر بن الشيخ عبد القادر بن مانديلي.

ومن المواقع والعقبات التي يواجهها علماء بانيا بونجان في تعفيد وإقامة مجالس العلم الديني - قلة الإعلام والإخبار عن جداول الدروس من مسؤولي هذه المجالس إلى المجتمع - امر قنصادي [ظروف الحياة] وقلة الماء في المجتمع وهذا من الموانع الحاسة فيهم في نشر علم الدين.

فالمحاولة والسعي من العلماء في تطوير هذا التعليم الإسلامي يكون بتعفيد وإفاعة مجالس العلم الديني بين الآباء والأمهات والأطفال. وكذا إلقاء الخطبة يوم الجمعة من شر الموعظة والنصيحة للأهل والأسر

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat, hidayah, kesehatan dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini. Shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk umat manusia.

Tesis ini berjudul **“Peranan Ulama Dalam pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam Di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”**. Tesis ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.

Selama penulisan tesis ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkat bimbingan dan doa dari orangtua, keluarga dan arahan Dosen Pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, tesis ini dapat diselesaikan. Oleh Karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Pembimbing I, Dr. Erawadi, M. Ag dan Bapak Pembimbing II, Dr. Zainal Efendi Hasibuan M.A.
2. Bapak Prof. Dr. H.Ibrahim Siregar, MCL. Selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan dan Bapak Wakil-wakil Rektor.

3. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana, dan Ibu Dr. Magdalena, M. Ag. Selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh Pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Bapak Kepala Majelis Ulama Indonesia Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Ustad dan Ustazah yang telah membantu peneliti dan pemberian data yang diperlukan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah berjasa mengasuh dan mendidik peneliti, yang tak pernah kenal lelah.
8. Suami dan anak-anak, yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis, kalian adalah cahaya kehidupanku.
9. Rekan-rekan lokal B Pascasarjana Angkatan 2017 yang telah memberi dukungan dan bantuan kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Tulisan ini adalah hasil karya manusia yang tak luput dari kesalahan dan khilaf, maka penulis mengakui banyak kekurangan atau kelemahan yang terdapat dalam isi tesis ini. Oleh karena itu penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun bagi perbaikan tesis ini. Akhir kata semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati karya ilmiah.

Padangsidimpuan, Juli 2019
Penulis

NURHAYATI HARAHAHAP
NIM. 1723100201



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian lain dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan KB Materi Agama dan Materi P&K RI no. 158/1987 dan No. 054/b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Ṡā	Ṡ	S (dngan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	H	H (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Ḍāl	Ḍ	Z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	Ṭ	T (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Ẓ	Z (dengan titik di bawahnya)

ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	H	H	-
ء	Hamzah	..’..	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—و	Dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و.....	Fathah dan Wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....ي.....	Fathah dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
ي.....	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di bawah
و.....	Dommah dan Wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marnutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dngan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ا. namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qomariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan a postrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara : bias dipisah perkata bias pula dirangkaikan.

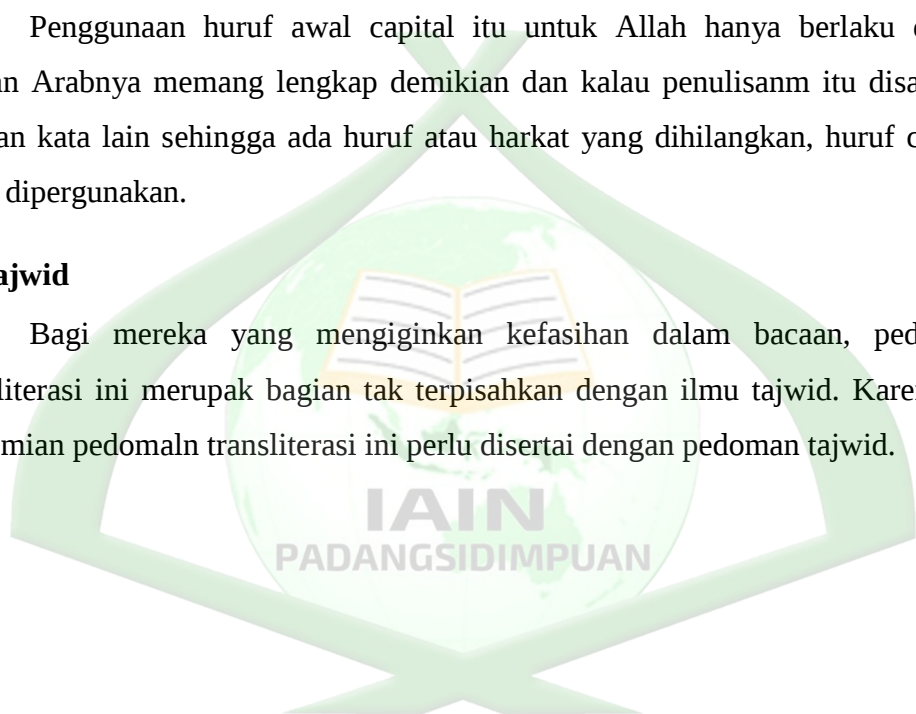
8. Huruf Kapital

Meskipun dalam system kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital itu untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keredmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PENGESAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Masalah	12
C. Batasan Istilah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
 BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kajian Teoretis.....	19
1. Ulama.....	19
a. Pengertian Ulama	19
b. Karakteristik Ulama	25
c. Fungsi Ulama	32
d. Peranan Ulama	35
2. Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam	38
a. Pengertian Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam...	38
b. Tujuan Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam	41
c. Ruang Lingkup Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam	42
d. Strategi dan Metode Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam	43
3. Peranan Ulama dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam.....	44
B. Penelitian Yang Relevan.....	55
C. Kerangka Berpikir	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	60
B. Sumber Data	61
C. Teknik Pengumpulan Data	62
D. Teknik Analisa Data	64
E. Prosedur Penelitian.....	66
F. Jadwal Penelitian.....	69

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	71
1. Letak Geografis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal	71
2. Sarana dan Prasarana Sosial Keagamaan yang terdapat di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal...	72
B. Temuan Khusus.....	74
1. Gambaran perilaku masyarakat Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang perlu dibina oleh Ulama	74
2. Peranan Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Kecamatan Panyabungan	78
3. Kendala yang dihadapi oleh Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Kecamatan Panyabungan	96
4. Upaya-upaya Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Kecamatan Panyabungan	97
C. Analisa Hasil Penelitian	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran-saran	104

DAFTAR PUSTAKA.....	107
----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara.....	xxi
Lampiran II Daftar Riwayat hidup.....	xxiv
Lampiran III Surat Permohonan Izin Riset.....	xxv
Lampiran IV SuratIzin Riset dari MUI Kecamatan Panyabungan.....	xxvi
Lampiran V Surat Penunjukan Pembimbing Tesis.....	xxvii
Lampiran VI Surat Persetujuan Judul Tesis.....	xxviii
Lampiran VII Dokumentasi.....	xxix



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dan bertugas sebagai *khālifah filarḍi*. Allah telah memberitahukan kepada para malaikat bahwa dia akan menciptakan manusia yang akan diberi tugas sebagai *khālifah* ataupun pemimpin.¹ Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.² Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.³

Manusia yang bisa dijadikan *khālifah filarḍi* adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa kelompok yaitu yang dimulai dari anak-anak hingga kepada dewasa. Kelompok anak-anak hingga remaja perlu sekali untuk dibentuk sehingga bisa menjalankan tugasnya yaitu *khālifah filarḍi*. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah menjelaskan tentang tugas manusia untuk menjaga kelestarian bumi yang bukan untuk merusak lingkungan yang berbunyi:

¹M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* jilid 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 1

²M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan & Umum untuk Guru-guru dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) hlm. 311

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.

وَابْتَغِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ صَيْبَ كَمَالِ الدُّنْيَا وَاحْسَنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّا نَالِلُهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa jika manusia sudah mendapat kebahagiaan semestinya menjaga hubungan baik terhadap Allah yang bukan berbuat kerusakan dan supaya menjalankan tugasnya sebagai *khālifah* di muka bumi.

Agama Islam mengatur hubungan yang baik yang meliputi hubungan *horizontal* dan *vertikal*. Supaya hubungan yang baik tersebut dapat dicapai harus melalui pembinaan pendidikan agama Islam. Pembinaan pendidikan agama Islam bagi manusia sangatlah penting dalam kehidupan. Sebab, dengan pendidikan manusia akan dapat menjaga hubungan baik secara *horizontal* dan *vertikal*. “Manusia adalah sebagai makhluk sosial, makhluk yang bermasyarakat dan makhluk yang suka bergaul. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain.”⁵

Ulama adalah manusia yang merupakan pewaris nabi yang memiliki *charismatic authority*. Mereka memiliki wawasan dan pandangan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (*yatafaqqūh ad-dīn*). Secara committed,

⁴Departemen Agama RI, hlm. 394

⁵S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 60

mereka melakukan komunikasi dakwah verbal dan non verbal. Mereka memiliki kualitas perilaku cendikia. Al-Qur'ān menyebutnya dengan istilah ulul albab. Terminologi al-Qur'ān ini mengindikasikan bahwa ulama mampu melakukan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam jiwa komunikan. Di samping itu, kemampuan ulama dalam melakukan komunikasi dakwah juga mengindikasikan bahwa mereka adalah cendikiawan muslim yang memiliki kearifan (*al-hikmāh, wisdom*) yang membuahkan berbagai kebajikan yang berlimpah (*khāiran katsirān*). Islam adalah agama universal yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*). Karena itu, Islam harus dikomunikasikan kepada seluruh umat Islam agar Islam dipahami, direfleksikan, diimplementasikan, dan diaktualkan oleh umat Islam. Ayat-ayat al-Qur'ān memerintahkan umatnya untuk melakukan komunikasi dakwah, seperti ān-Nahl: 125, Fushilāt:33, Yusuf: 108, al-An'ām: 90, al-Imrān: 104, al-Qaṣṣaḥ: 87, at-Taubah: 71, al-Imrān: 110.⁶

Secara umum, komunikasi dakwah dilaksanakan oleh ulama. Ulama merupakan pewaris nabi dalam menyampaikan risalah Islam. Ulama mengajarkan, menyebarkan, dan menjelaskan kandungan isi al-Qur'ān agar dipahami dan diamalkan masyarakat, memutuskan dan menyelesaikan berbagai problem masyarakat berdasarkan al-Qur'ān dan hadist.⁷

⁶Nurseri Hasnah Nasution, *Komunikasi Dakwah Ulama Sumatera Selatan; Studi Terhadap Jenis-Jenis Komunika iDakwah K.H. Muhammad Zen Syukri*. (Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, Vol. 2 No. 1, 2017), hlm. 17

⁷H. J. Suyuti Pulungan. *Peran 'Ulama dan Umara' dalam Membangun Sematera Selatan*. (Palembang: PusatPenelitian IAIN Raden Fatah, 1996), hlm. 53

Ulama mengkomunikasikan Islam *wasathiyāh* (Islam pertengahan), Islam yang berada garis tengah, tidak ekstrem dalam pemahaman dan pengamalannya (bukan Islam radikal). Para ulama mentransformasi nilai-nilai Islam ke dada komunikan (umat Islam). Tidak hanya itu, untuk konteks Indonesia, khususnya Sumatera Selatan, ulama mampu mengkomunikasikan semangat jihad dalam membela Islam dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ulama melakukan komunikasi verbal dan non verbal sehingga mereka memiliki kharisma yang dalam istilah Weber disebut *charismatic authority*. Yaitu, kharisma yang mampu mempengaruhi, memerintah, dan mendominasi komunikan, tanpa perlawanan.⁸

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercermar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bersikap sesuai ajaran al-Qur'ān dan as-Sunnah maka akhlaknya mulia. Ukuran baik dan buruk akhlak seseorang dapat ditinjau dari sudut pandang syariat Islam. Sebab syariat adalah undang-undang yang mengatur kehidupan umat manusia. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja dewasa ini

⁸Nurseri Hasnah Nasution, *Ibid*, hlm. 17

banyak sekali tantangan yang dapat mengakibatkan kerusakan akhlak umat Islam. Untuk itu umat Islam seharusnya memahami secara benar dan menerapkan hakekat dari pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Islam datang sebagai pencerahan atas gelapnya zaman yang melanda kehidupan manusia. Jahiliyah merupakan sebutan bagi zaman yang mengalami kebobrokan akhlak dan perilaku sosial lainnya. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membawa risalah kenabian yang mana satu pokok tujuan risalahnya adalah perihal akhlak. Beliau Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (بخاري) رواه

Artinya: “*sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*”. (HR. Al-Bukhari).⁹

Para Ulama telah memainkan peranan besar di Nusantara khususnya Panyabungan melalui keteladanan-keteladanan yang mereka tampilkan kepada para murid dan pengikutnya sesuai dengan tuntunan yang diwariskan oleh Rasulullah SAW. Baik melalui tngkah laku maupun dari karya yang ditulis oleh mereka, maka boleh dikatakan kebanyakan masyarakat Mandailing terkhusus Panyabungan mempunyai pengetahuan tentang agama Islam sekalipun mereka tidak arif dalam bahasa Arab. Malah mereka juga berpegang teguh dengan pengajaran yang telah disampaikan oleh para ulama di Negeri Mandailing terkhusus Panyabungan berpaksikan kitab-kitab yang

⁹Bukhari, *Shohih Bhukhari, Al-Adab Al-Mufrad*, (No. 273), hlm. 273

menjadi rujukan mereka. Amalan dan keyakinan mereka telah membina kekuatan masyarakat pada ketika itu untuk dalam pelbagai situasi.

Teladan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya)¹⁰. Hal demikian juga digambarkan oleh ALLAH dalam Alquran sebagai contoh yang patut dan wajib ditiru bagi umat manusia akan sifat teladan yang ditampilkan oleh para nabi dan rasul-Nya, yang tertuang dalam Q.S. Hud ayat 120, sebagai berikut:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُوَثِّقُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah para rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (QS. Hud: 120).¹¹

Keteladanan para Ulama dijadikan sebagai rujukan dan hujah dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat. Para pakar Muslim menyatakan bahwa akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebab¹².

Kecamatan Panyabungan merupakan satu dari 23 kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan pemekaran dari Kabupaten

¹⁰<https://kbbi.web.id/teladan> (diakses pada tanggal 22 Oktober 201, pukul 22:07 wib).

¹¹Departemen Agama RI, *Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran Karim*. (Semarang: Toha Putra, 1999)

¹²Shihab, M. Muhammad. *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'i atau Pelbagai Permasalahan Umat*. (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 2

Tapanuli Selatan. Dan mengalami perkembangan dalam struktur sosial yang tidak hanya dihuni oleh penduduk lokal. Tetapi memiliki masyarakat yang multikultural, karena semakin banyak pendatang yang menghuni dan menepati Kecamatan Panyabungan. Melihat adanya perbedaan kultural yang terdapat di Kecamatan Panyabungan baik yang dibawa oleh masyarakat pendatang maupun yang dilihat di media-media elektronik, maka sangat rentan terjadinya penyimpangan-penyimpangan akhlak di Kecamatan Panyabungan. Untuk menampilkan akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, maka perlu kita mengetahui dan mempelajari peran para ulama di Kecamatan Panyabungan dalam melakukan syiar Islam. Kecamatan Panyabungan memiliki banyak ulama-ulama pendahulu yang memiliki akhlak yang dapat dijadikan teladan bagi kita untuk dapat membentengi diri dari paham-paham yang dibawa oleh masyarakat luar maupun yang ditampilkan pada media-media elektronik. Sehingga tercipta masyarakat yang saling menghargai, menghormati, memahami dan tolong menolong satu sama lain.

Ulama adalah penerus para nabi. Nabi yang dikenang karena ide, pemikiran, atau gagasannya yang tertuang lewat ide-ide segar dan kreatif. Ide itu tercermin dalam rangka membangun umat yang besar dan bahagia. Nabi Ibrahim yang berpikir besar dengan doa spektakulernya: “Ya Allah, jadikan hati seluruh manusia cinta kepada tempat ini (Kecamatan Mekkah dan orang-orangnya).” Nabi Yusuf memiliki ide brilian untuk menjaga keutuhan bangsa

lewat ketahanan pangan. Nabi Muhammad SAW memiliki ide cerdas dengan semangat memaafkan kepada seluruh kaum kafir Mekkah.

Ide-ide brilian ini terus dikenang dan terus diingat, bahkan ide-ide ini dituang dan direkam Allah dalam kitab suci Alqurān yang dibaca sebagai pedoman umat Islam. Ide brilian itu juga dilakukan oleh para sahabat dan para ulama. Abu Bakar dengan cerdasnya berkata dalam memerangi para penghambat pembayaran zakat: “Kalaulah mereka tidak mau membayar apa yang telah diwajibkan nabi Muhammad, walaupun seutas tali, maka saya akan memeranginya.” Usman dengan ide Mushaf Usmaninya. Umat yang besar menjadikan ide-ide ini sebagai cambuk meniti kebangkitan mereka.

Para pakar Muslim menyatakan bahwa akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebab¹³. Akhlak merupakan sifat yang dekat dengan iman. Baik buruknya akhlak menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan seseorang. Orang yang beriman kepada Allah akan membenarkan dengan semakin-yakinnya akan ke-Esa-an Allah, meyakini bahwa Allah mempunyai sifat sempurna dan tidak memiliki sifat kurang, atau menyerupai sifat-sifat makhluk ciptan-Nya¹⁴.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam membina masyarakat, seorang pembina sangat perlu untuk mengarahkan dan memberikan pembinaan pendidikan agama Islam secara matang supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengamalkan hukum Islam. Untuk menjadikan masyarakat yang

¹³Shihab, M. Muhammad. *Ibid*, hlm. 4

¹⁴Siroj, Zaenuridan A. Adib Al Arif. *Hebatnya Akhlak di Atas Ilmu dan Tahta*. (Bintang Books, Surabaya: 2009), hlm. 3

melaksanakan ajaran agama Islam yang sesuai dengan landasan hukum, maka dalam hal ini dibutuhkan seorang pembina yaitu Ulama yang mempunyai tugas dan peranan penting. Berdasarkan dari hal tersebut, Ulama semestinya mengarahkan dengan pendidikan yang relevan.¹⁵“Adapun fungsi dan peranan Ulama adalah membimbing dan memberikan arahan supaya manusia dapat mengembangkan potensinya kearah yang lebih baik.”¹⁶ Seperti tercantum pada ayat Al qurān yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁷

Dari ayat tersebut, yang menjadi tugas Ulama adalah menyuruh manusia untuk berbuat baik dan melarang mereka supaya tidak berbuat keburukan. Maksudnya dalam menjalankan tugas Nabi (Ulama) yang menjadi dasar dan ketentuan mutlak adalah menjalankan *amar ma'rūf nahi munkar* yaitu mencegah sesuatu kejahatan bukan membiarkan dan menganggap permasalahan yang ada tersebut sebagai masalah yang biasa. “Ulama bertugas untuk menyelesaikan masalah dan menyampaikan kebenaran hakiki. Maka, Ulama diwajibkan untuk mengajak masyarakat melakukan pembaharuan dan menjelaskan beberapa hal-hal yang benar dalam hukum Islam.”¹⁸

¹⁵Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Inonesia* (Surabaya: BinaIlmu, 1994), hlm.24

¹⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: RinekaCipta, 1997), hlm. 55

¹⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 26

¹⁸Abdul Qadir Djaelani, *Op.Cit*, hlm. 24

Jika ada masalah yang dihadapi oleh masyarakat maka Ulama tersebut bukanlah membiarkan masalah tersebut berlalu begitu saja. “Ulama dapat mengaplikasikan apa yang dikehendaki oleh Al Qurān dan Hadits dalam kehidupan bermasyarakat harus memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah Islam.”¹⁹. Begitu juga dengan kegiatan memberikan pembinaan pendidikan agama Islam harus menyesuaikan situasi dan kondisi dengan ajakan yang baik.

Adapun yang menjadi bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan Ulama adalah membuat kegiatan pengajian, dakwah, tegoran dan pembinaan. Pembinaan yang dimaksudkan disini adalah pembinaan pendidikan agama Islam masyarakat Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal supaya pengamalan-pengamalan tidak bertentangan dengan syari’at Islam. Ulama juga menganjurkan kepada aparat desa untuk membuat pengajian wiridan namun hal tersebut tidak dapat di laksanakan.

“Dalam kehidupan masyarakat luas yang berperan sebagai pendidik adalah para ulama dan *ahl- adz zikr*. Baik ulama maupun *ahl- adz zikr* sekalipun pengertiannya dapat dibedakan, akan tetapi keduanya tidak lain adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan memiliki otoritas keilmuan dalam bidangnya, yang tentu saja memiliki sifat-sifat

¹⁹*Ibid*, hlm. 25

terpuji. Orang-orang seperti itulah yang diberi amanah sebagai pendidik dalam Islam.”²⁰

Adapun yang menjadi bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan Ulama adalah membuat kegiatan pengajian, dakwah, tegoran dan pembinaan. Pembinaan yang dimaksudkan disini adalah pembinaan pendidikan agama Islam masyarakat Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal supaya pengamalan-pengamalan tidak bertentangan dengan syari’at Islam. Ulama juga menganjurkan kepada aparat desa untuk membuat pengajian wiridan namun hal tersebut tidak dapat di laksanakan.

“Dalam kehidupan masyarakat luas yang berperan sebagai pendidik adalah para ulama dan *ahl- adz zikr*. Baik ulama maupun *ahl- adz zikr* sekalipun pengertiannya dapat dibedakan, akan tetapi keduanya tidak lain adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan memiliki otoritas keilmuan dalam bidangnya, yang tentu saja memiliki sifat-sifat terpuji. Orang-orang seperti itulah yang diberi amanah sebagai pendidik dalam Islam.”²¹

Dari hal tersebut, sebagai seorang Ulama seharusnya dapat mengatasi dan mengantisipasi penyelewengan-penyelewengan yang sudah terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dengan pandangan yang sangat menarik ini, penulis terdorong untuk mengangkat judul **“Peranan Ulama dalam Pengembangan Pendidikan**

²⁰Dja’farSiddik, *IlmuPendidikan Islam* (Bandung: CitaPustaka Media, 2006), hlm. 79

²¹Dja’farSiddik, *IlmuPendidikan Islam* (Bandung: CitaPustaka Media, 2006), hlm. 79

Keagamaan Islam di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”.

B. Fokus Masalah

Dengan melihat banyaknya masalah yang ditemui, maka penelitian ini memberikan fokus permasalahan tentang Peranan Ulama dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Panyabungan. Peranan ulama meliputi diantaranya: Pembimbing dan Pelayan Ummat (*ri'ayat wa khādim al ummāh*), dan Pelopor Pembaharuan (*ishlah wal-tajdīd*). Sedangkan Pendidikan Keagamaan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pendidikan Majelis Taklim, Pendidikan Al qurān, Pendidikan Diniyah Takmiliah dan Pengajian Kitab.

C. Batasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap definisi dari istilah yang dikemukakan pada penelitian ini, maka perlu dibuat batasan istilah agar menjelaskan beberapa istilah pada penelitian ini.

1. Peranan

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa untuk mencapai sesuatu²². Dengan kata lain peranan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa;

²²W.J.S.Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 2002), hlm. 1136.

2. Ulama

Ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih. Meskipun di Timur Tengah ini, pengertian ulama cenderung kembali meluas mencakup orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum²³. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian Ulama adalah orang yang berilmu (agama), sarjana agama Islam, dan atau mubaligh²⁴. Jadi Ulama adalah seseorang yang disebut sebagai pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Ulama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemimpin dalam kegiatan keagamaan yakni ustadz/ustadzah yang mengarahkan masyarakat untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk dan guru yang ada di madrasah yang bergelut dalam membina pendidikan agama masyarakat Kecamatan Panyabungan.

3. Peranan Ulama

Peranan Ulama adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan atau hakikat sesuatu serta tunduknya hanya kepada Allah SWT²⁵. Sehingga maksud dari peranan ulama di

²³Burhanudin. J, *Ulama Perempuan Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 24.

²⁴EM Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Aneka Ilmu, cetakan ke-3, 2008), hlm 845.

²⁵Ali Ahmad Mustofa, *Tesis "Peranan Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Non Formal di Kota Sibolga"* (Tesis: IAIN Padangsidempuan, 2018), hlm. 14

Kecamatan Panyabungan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang ustadz/ustadzah dalam menyuarakan dan mengembangkan Islam di Kecamatan Panyabungan yang dilakukannya dalam membimbing, membina dan mengayomi penduduk di wilayah Kecamatan Panyabungan dalam ranah keIslaman.

4. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama²⁶. Agama adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhinya²⁷. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya²⁸

5. Kecamatan Panyabungan

Kecamatan Panyabungan merupakan satu dari 23 Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan²⁹. Dan mengalami perkembangan dalam struktur sosial yang tidak hanya dihuni oleh penduduk lokal. Tetapi memiliki

²⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 3

²⁷Baharuddin&Buyung Ali, *Metode Studi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm.11

²⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 55 Tahun 2007, *tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Bab I, Pasal 1, ayat 2

²⁹Tim Penyusun Biografi Kabupaten Mandailing Natal, (Panyabungan: Madina Press, 2017), hlm. 9

masyarakat yang multikultural, karena semakin banyak pendatang yang menghuni dan menepati Kecamatan Panyabungan.

D. Rumusan Masalah

Sugiyono mengatakan bahwa rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi³⁰.

Sementara Mahsum mengatakan bahwa bagian rumusan masalah berisi tentang masalah-masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Tentunya masalah-masalah yang dihasilkan itu tidak lepas dari latar belakang masalah yang dikemukakan pada bagian pendahuluan³¹.

Sedangkan Tahir memberikan pengertian mengenai rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang umumnya disusun dalam kalimat tanya³². Rumusan masalah adalah sesuatu rumusan yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang akan dibahas dan untuk menghindari terjadinya persepsi yang salah dalam penafsiran permasalahan, Berdasarkan hal di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan ulama dan pengembangan pendidikan islam di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa hambatan yang dialami ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan islam di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?

³⁰Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 56

³¹Mahsum. *Metode Penelitian Bahasa*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada., 2008), hlm. 38

³²Tahir, *Op. Cit*, hlm 20

3. Apaupaya yang dilakukanulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Tahir menjelaskan tujuan penelitian harus selalu konsisten dengan rumusan masalah, berapa banyak masalah dirumuskan, sebanyak itu pula tujuan yang akan dicapai³³. Adapuntujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui peranan ulama di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dalam pengembangan pendidikan keagamaan Islam.
2. Mengetahui hambatan yang dialami oleh para ulama di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan pengembangan pendidikan keagamaan Islam.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh para ulama di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan pengembangan pendidikan keagamaan Islam.

F. Manfaat Penelitian

Sugiyono menyebutkan bahwa manfaat hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan³⁴. Arikunto menjelaskan bahwa manfaat penelitian berisikan uraian yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian yang akan diteliti³⁵. Manfaat penelitian merupakan suatu harapan bahwa hasil penelitian akan mempunyai kegunaan, baik praktis maupun teoritis”. Manfaat penelitian ini adalah.

³³Tahir, *Ibid*, hlm, 21

³⁴Sugiyono, *Ibid*, hlm, 283

³⁵Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieka Cipta, 2010), hlm. 38

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pada umumnya dan pengembangan nilai-nilai teladan para ulama khususnya di Kecamatan Panyabungan.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai peran dan kepedulian ulama di Kecamatan Panyabungan demi menyiarkan agama Islam. Serta bagi peneliti lain yakni sebagai acuan terkait dengan penelitian tersebut, kemudian sebagai bahan masukan bagi peneliti supaya hasil penelitian lebih sempurna.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan terdiri dari 5 (lima) bab. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis yang berjudul **“Peranan Ulama dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”** adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II. Kerangka teoritis, yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka yang meliputi pengertian ulama, karakteristik ulama, fungsi ulama, peranan ulama, pengertian pengembangan pendidikan keagamaan Islam, tujuan pengembangan pendidikan keagamaan Islam, ruang lingkup

pengembangan pendidikan keagamaan Islam, strategi dan metode pengembangan pendidikan keagamaan Islam, peranan ulama dalam pengembangan pendidikan keagamaan Islam, kerangka berpikir, dan penelitian yang relevan dan terkait dengan judul tesis.

Bab III. Metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

Bab IV. Hasil dan pembahasan yang berisi tentang temuan umum, temuan khusus, dan analisis hasil penelitian.

Bab V. Penutup Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu : 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan. 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Ulama

a. Pengertian Ulama

Ulama bentuk dari kata *alim* yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Kata *alim* adalah kata benda dari kata kerja *alima* yang artinya “mengerti atau mengetahui”. Di Indonesia, kata Ulama yang menjadi kata jama’ *alim*, umumnya diartikan sebagai “orang yang berilmu”. Kata Ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti Ulama hadist, Ulama tafsir dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti *saraf*, *nahwu*, *balagh* dan sebagainya.¹

Ulama juga seorang pendidik dan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, dengan pendidikan individu yang satu dapat berinteraksi dengan

¹Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 12

individu lainnya. Karena itu, prinsip terpenting yang harus dianut adalah belajar sepanjang hayat.²

Muhaimin menjelaskan makna dari belajar sepanjang hayat merupakan suatu cara untuk menjaga hubungan yang baik dengan makhluk yang lain. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³

Maksud dari kutipan di atas adalah mempelajari pelajaran agama (Islam) dengan cara belajar sepanjang hayat dapat memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa.

Pendidikan agama Islam disebut sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengajaran agama Islam dan membentuk kualitas pribadi dan membentuk kesalehan sosial.⁴

Glock & Stark dalam bukunya Muhaimin menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, keyakinan, dan nilai. Maka aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah, tetapi

²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75

³Muhaimin, *Ibid*, hlm. 76

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisidan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 8

harus juga aktivitas yang tidak tampak oleh mata. Dengan demikian, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁵ Dari berbagai sisi atau dimensi yang dimaksudkan di atas maka pendidikan yang dibutuhkan dalam hal tersebut adalah pendidikan agama Islam. Dengan pendidikan Islam manusia mencapai tujuan utama yaitu untuk menciptakan hubungan manusia dengan tuhanNya sehingga manusia dapat mewujudkan keberartiannya, mengembangkan kepribadiannya dengan berpedoman pada kebajikan-kebajikan Ilahi.⁶

Adapun ciri-ciri orang dewasa dari segi keagamaannya yaitu sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik system nilai yang bersumber dari norma-norma agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pemilihan-pemilihan tersebut telah didasarkan dengan pemikiran yang matang. Sikap keberagamaan mereka sudah dilandasi dengan pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Sejalan dengan tingkat usianya pada dewasa ini memiliki ciri-ciri:

1. Menerima kebenaran agama dengan pertimbangan pemikiran yang matang;
2. Cenderung bersifat realis sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku;

⁵Muhaimin, *Paradigma, Op.Cit.* hlm. 293

⁶Dja'farSiddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 36

3. Berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan;
4. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama dengan pertimbangan hati nurani;
5. Sikap keberagamaan selalu dihubungkan dengan kehidupan sosial.⁷

Menurut Ensiklopedia dalam Islam, Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan, keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT. Sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas, maka Ulama telah mengukir berbagai peran di masyarakat, salah satu peran Ulama sebagai tokoh Islam, yang patut dicatat adalah mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.⁸

Ulama pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewarisi uang atau dirham tapi mewarisi ilmu yaitu ilmu keagamaan Islam, barang siapa yang mengambil ilmu darinya dia telah mengambil keberuntungannya secara berlimpah. Bila ditinjau dari segi bahasa, kata Ulama (علماء) berasal dari bahasa arab yang berarti jamak dari bentuk 'ālimun (عالم) atau 'ālimun (عليم) yang berasal dari kata (العلم) yang

⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 107-109

⁸Muhammad Nur Aziz, "Peran Ulama dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun 1945" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya), hlm. 24

memiliki arti orang yang berilmu pengetahuan atau mengetahui hakikat sesuatu⁹.

Dalam kamus Arab-Indonesia Ulama adalah yang terpelajar, sarjana yang berpengetahuan, ahli ilmu¹⁰. Haidar mendefinisikan Ulama merupakan orang yang berilmu pengetahuan yang mendalam dan dari ilmunya lahirlah rasa takut, tunduk dan patuh kepada Allah SWT¹¹. Di dalam Al Qurān Surah Fathirayatke 28 tercantum tentang rasa takut, tunduk dan patuh kepada Allah yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya) Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Fathir:28).¹²

Dari ayat ini bahwa yang disebut dengan Ulama yang memiliki sifat takut dan tunduk kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan tuhan yang tampak pada alam ciptaannya seperti tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Orang yang selalu merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT dan

⁹Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al Luhah wa al Adab wa al Ulum*, (Bairut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah, 2006), hlm. 527

¹⁰A.W. Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hlm. 966.

¹¹Haidar putra, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm.

¹²Departemen Agama RI, *Op,Cit* hlm. 437

semestinya menjalankan tugasnya sebagai pewaris Nabi. Sebagaimana tercantum Q.S Al Ahzab ayat 45-46 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: "Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi". (Q.S. Al Ahzab: 45-46).¹³

Dari ayat ini jelas bahwa tugas daripada Ulama yaitu sebagai pewaris Nabi yang mempunyai kepribadian baik yang selalu meneladani karakter atau sifat-sifat mulia yang ada pada diri Nabi dan Rasul.

Menurut Malik Fajar, ukuran keulamaan yang diberikan masyarakat atau umat kepada seseorang ditentukan oleh bidang keilmuannya, kegiatan dan lingkup komunikasi. Disamping itu ketokohan seorang ulama ditentukan oleh peran dan fungsinya sebagai pengayom, panutan dan pembimbing di tengah umat atau masyarakat. Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan dengan bekal keilmuannya yang luas itu mereka sanggup memerankan diri sebagai pengayom menjadi panutan dan pembimbing di tengah umat atau masyarakat.¹⁴

¹³Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 675

¹⁴Rosehan Anwar dan Andi bahrudin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: PT Pringgon dani Berseri, Cet. 1, Desember 2003), hlm. 15-16

Untuk meneladani kepribadian Nabi Muhammad harus mendisiplinkan diri kepada sifat Nabi: *siddiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah*. Mereka adalah pribadi yang benar baik dalam perbuatan, perkataan maupun amal ibadah yang ditampilkannya.¹⁵ Maka sifat-sifat Nabi tersebut harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

“Ulama dalam Hadits Rasulullah SAW yaitu orang yang berilmu pengetahuan di samping memiliki sifat dan kualitas yang tinggi dalam bidang iman, Islam, serta ihsan dan sekaligus pula menimbulkan sifat *khasysyah* kepada Allah SWT”¹⁶.

Sehingga Ulama dapat kita definisikan sebagai seseorang yang disebut sebagai pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

b. Karakteristik Ulama

Seperti yang telah disampaikan di atas mengenai pengertian Ulama, bahwa kata “Ulama” tersebut di dalam Al-Qur’ān, yaitu Surat Fathir ayat 28 yang menyebutkan bahwa:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: “Hanya saja yang takut kepada Allah dari sekian hamba-Nya adalah Ulama,” (Q.S. Fathir: 28).¹⁷

¹⁵Al Rasidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), hlm.

¹⁶Haidar Putra, *Op.Cit*, hlm. 38

¹⁷Departemen Agama RI, *Ibid*

Ayat ini tidak memberikan keterangan apapun perihal kriteria ulama. Tetapi ulama tafsir seperti Al-Qasimi mencoba menjelaskan siapa ulama yang dimaksud dalam Surat Fathir ayat 28 ini.

Ulama adalah mereka yang takut kepada Allah meskipun tidak melihat-Nya. Mereka juga memahami sifat keagungan dan perbuatan baik yang layak bagi-Nya karena titik tumpu dari rasa takut ini adalah pengenalan atas Zat yang ditakuti dan mengerti 'kondisi'-Nya. Orang yang lebih mengenal-Nya, maka ia yang paling takut kepada-Nya sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam Shahih Bukari, 'Aku orang yang paling takut diantara kamu kepada Allah, dan aku yang paling bertakwa di antara kalian'¹⁸

Terdapat beberapa ungkapan ulama dalam mendefinisikan ulama. Ibnu Juraij *rahimahullāh* menukilkan (pendapat) dari 'Atha, beliau berkata, "Barang siapa yang mengenal Allah *subhānahu wa ta'āla*, maka dia adalah orang alim."¹⁹ Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullāh* dalam kitab beliau Kitābul 'Ilmi mengatakan, "Ulama adalah orang yang ilmunya menyampaikan mereka kepada sifat takut kepada Allah SWT."²⁰ Badruddinal-Kinanit mengatakan, "Mereka (para ulama) adalah orang-orang yang menjelaskan segala apa yang dihalalkan dan diharamkan, serta mengajak kepada kebaikan dan menafikan segala bentuk kemudaratān."²¹

Abdus Salam bin Barjas *rahimahullāh* mengatakan, "Orang yang pantas untuk disebut sebagai orang alim jumlahnya sangat sedikit sekali

¹⁸Syekh M Jamaluddin Al-Qasimi, *Tafsirul Qasimi* atau *Mahasinut Ta'wil*, (tanpa catatan kota dan tahun, cetakan pertama, juz XIV), hlm. 4983

¹⁹Ibnu Juraij *Jami' Bayanil Ilmiwa Fadhlihi*, (tanpa catatan kota dan tahun), hlm. 2/49

²⁰Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullāh Kitābul 'Ilmi*, (tanpa catatan kota dan tahun), hlm. 147

²¹Badruddinal-Kinanit *Tadzkirotu sSami'*, (tanpa catatan kota dan tahun), hlm. 31

dan tidak berlebihan kalau kita mengatakan jarang. Yang demikian itu karena sifat-sifat orang alim mayoritasnya tidak akan terwujud pada diri orang-orang yang menisbahkan diri kepada ilmu pada masa ini. Bukan dinamakan alim bila sekadar fasih (piawai) dalam berbicara atau pandai menulis, orang yang menyebarluaskan karya-karya atau orang yang men-tahqiq kitab-kitab yang masih dalam tulisan tangan. Kalau orang alim ditimbang dengan ini, maka cukup (terlalu banyak orang alim). Namun penggambaran seperti inilah yang banyak menancap di benak orang-orang yang tidak berilmu. Oleh karena itu, banyak orang tertipu dengan kefasihan seseorang dan tertipu dengan kepandaian menulis, padahal ia bukan ulama. Ini semua menjadikan orang-orang takjub. Orang alim hakiki adalah yang mendalami ilmu agama, mengetahui hukum-hukum al-Qur'ān dan as-Sunnah. Mengetahui ilmu ushul fikih seperti *nasikh dan mansukh, mutlak, muqayyad, mujmal, mufassar*, dan juga orang-orang yang menggali ucapan-ucapan salaf terhadap apa yang mereka perselisihkan.”²².

Ulama memiliki rasa takut kepada Allah karena paham dan mengenal tentang asma (nama), sifat, perbuatan, dan kekuasaan Allah. Analoginya anak-anak yang belum paham tentang bahaya narkoba, akan lebih ceroboh dalam bersikap dan bertindak terhadap narkoba dari orang-orang yang telah memahami sifat-sifat narkoba yang membahayakan manusia. Untuk memahami tidak selalu harus mencoba,

²²Abdus Salam bin Barjas Rahimahullah *Wujubul Rtibathbi 'Ulama*, (tanpa catatan kota dan tahun), hlm. 8

tetapi melakukan kajian ilmiah yang menghasilkan kesimpulan sahih. Hasan Bashri berkata:”orang alim ialah yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dengan kegaiban-Nya, yang mencintai apa yang dicintai-Nya, dan yang zuhud terhadap perkara yang dimurkai-Nya.

Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang tentang keagungan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT, semakin takut ia kepada-NYA dalam arti akan selalu berbuat sesuai perintah-NYA dan menghindar dari yang dilarang-NYA.

Menurut Ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Yunahar Ilyas dalam *Studium General* Baitul Arqam dan Pengukuhan Alumni Pendidikan Ulama Tarjih (PUTM) Angkatan XII di Gedung Pusbang Muhammadiyah, Yogyakarta seorang ulama seyogyanya harus memiliki tiga karakteristik pokok yang harus dimiliki. Tiga karakteristik pokok tersebut di antaranya yaitu dimilikinya khazanah keilmuan yang luas, *khasyatullāh* (takut kepada Allah), dan berada di tengah masyarakat²³.

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para Mufassir salaf (Sahabat dan Tabiin) yang memiliki ilmu dalam keislaman merumuskan apa yang dimaksud dengan Ulama, diantaranya:

1. Imam Mujahid berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah SWT. Malik bin Abbas pun menegaskan orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah Ulama.

²³<http://www.suaramuhammadiyah.id> Karakteristik Ulama, (diakses pada tanggal 14 Maret 2019, pukul 02.04 wib)

2. Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan makrifatnya.
3. Ibnu Katsir berpendapat bahwa Ulama adalah yang benar-benar makrifatnyakepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika makrifatnya sudah sangat dalam, maka sempurnalah takut kepada Allah.
4. Sayyid Quthub berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang senantiasaberpikir kritis akan kitab Al-Qur'an (yang mendalami maknanya) sehingga mereka akan makrifat secara hakiki kepada Allah. Mereka makrifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang merasakan pula hakikat keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Karena itu mereka takwa kepadaAllah dengan sebenar-benarnya.
5. Syekh Nawawi Al-Bantani berpendapat bahwa Ulama adalah orang-orang yang menguasai segala hukum syara' untuk menetapkan sah itikad maupun amal syariah lainnya. Sedangkan Dr. Wahbah az-Zuhaili berkata "secara naluri, Ulama adalah orang-orang yang mampu menganalisa fenomena alam untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus kedalam kenistaan. Orang yang maksiat hakikatnya bukan Ulama."²⁴

Ibnu Rajab al-Hambali *rahimahullāh* menjabarkan karakteristik ulama diantaranya adalah:

²⁴Badaruddin Hsukby, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 45-56.

- a. Mereka adalah orang-orang yang tidak menginginkan kedudukan, membenci segala bentuk pujian, dan tidak menyombongkan diri atas seorang pun.” Al-Hasan *rahimahullāh* mengatakan, “Orang faqih adalah orang yang zuhud terhadap dunia dan cinta kepada akhirat, bashirah (berilmu) tentang agamanya dan senantiasa dalam beribadah kepada Rabb-nya.
- b. Mereka adalah orang yang tidak mengaku-ngaku berilmu, tidak bangga dengan ilmunya atas seorang pun, dan tidak serampangan menghukumi orang yang jahil sebagai orang yang menyelisihi as-Sunnah.
- c. Mereka adalah orang yang berburuk sangka kepada diri mereka sendiri dan berbaik sangka kepada ulama salaf. Mereka mengakui ulama-ulama pendahulu mereka dan mengakui bahwa mereka tidak akan sampai mencapai derajat mereka atau mendekatinya.
- d. Mereka berpendapat bahwa kebenaran dan hidayah ada dalam mengikuti apa-apa yang diturunkan Allah SWT. Allah berfirman,

الْحَقَّ هُورٌ بَكْمِنَّا لِيَكُنْزٌ لِّلَّذِي الْعِلْمُ أَوْ تَوَالَّذِينَ وَيَرَى
الْحَمِيدُ الْعَزِيزُ صِرَاطٍ لِّلْوَيْهْدِي

Artinya: “Dan orang-orang yang diberikan ilmu memandang bahwa apa yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Rabb-mu adalah kebenaran dan akan membimbing kepada jalan Allah Yang Mahamulia lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Saba: 6)²⁵

²⁵Departemen Agama RI

- e. Mereka adalah orang yang paling memahami segala bentuk permisalan yang dibuat Allah SWT di dalam al-Qur'an, bahkan apa yang dimaukan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: "Demikianlah permisalan-permisalan yang dibuat oleh Allah bagi manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (al-'Ankabut: 43)²⁶

- f. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keahlian melakukan istinbath (mengambil hukum) dan memahaminya. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Kalau mereka menyerahkan kepada rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang mampu mengambil hukum (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil amri). Kalau tidak dengan karunia dan rahmat dari Allah kepada kami, tentulah kalian mengikuti setan kecuali sedikit saja." (Q.S. An-Nisa: 83)²⁷

- g. Mereka adalah orang-orang yang tunduk dan khusyuk dalam merealisasikan perintah-perintah Allah SWT. Allah berfirman:

²⁶Ibid

²⁷Ibid

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Katakanlah, ‘Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah subhanahu wa ta’ala).’ Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur’an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, ‘Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi.’ Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.” (Q.S. Al-Isra:107—109)²⁸

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita tarik simpulan bahwa seseorang layak disebut ulama adalah orang yang di dalam dirinya berpegang teguh pada 7 (tujuh) prinsip karakteristik tersebut.

c. Fungsi Ulama

Ulama merupakan pengalih fungsi ke-Nabi-an. Setiap Ulama harus mampu mengemban misi para Nabi kepada seluruh masyarakat, dalam keadaan sangat sulit sekalipun. Umat menegakkan Islam pada setiap sisi kehidupan menuntut peran aktif dengan perjuangan, kesabaran, keikhlasan, dan sikap tawakal. Dengan demikian, umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan

²⁸Asy-Syaikh Muhammad bin ‘Umar bin Salim Bazmul *Mu’amalatul ‘Ulama*, (tanpa catatan kota dan tahun), hlm. 1242-1254.

sehari-hari. Tanggung Jawab Ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat. Akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam di samping kesadaran pengalaman ajarannya.²⁹

Ain Najaf, dalam *Qiyadatul Ulama Wal Ummah* menyebutkan ada 6 (enam) tugas/ fungsi ulama, yaitu:

1. Tugas Intelektual, ia harus mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan umat. Ia dapat mengembangkan pemikiran ini dengan mendirikan majelis-majelis ilmu, pesantren, atau lewat menyusun kitab-kitab yang bermanfaat bagi manusia yang meliputi ilmu Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqh, ilmu-ilmu Aqliyah, dan lain-lain.
2. Tugas bimbingan keagamaan, ia harus menjadi rujukan dalam menjelaskan halal haram, ia mengeluarkan fatwa tentang berbagai hal yang berkenaan dengan hukum-hukum Islam.
3. Tugas komunikasi dengan umat, ia harus dekat dengan umat yang dibimbingnya. Ia tidak boleh berpisah dengan membentuk kelas elit. Akses pada umatnya diperoleh melalui hubungan langsung, mengirim wakil kesetiap daerah secara permanen, atau menyampaikan khotbah.
4. Tugas menegakkan syi'ar Islam, ia harus memelihara, melestarikan dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun Masjid, meramaikannya dan

²⁹Hsubky Badruddin, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 64-65

menghidupkan ruh Islam di dalamnya, menyemarakkan upacara-upacara keagamaan dan merevitalisasikan maknanya dalam kehidupan akhlak dan dengan menghidupkan sunah Rasulullah SAW, sambil menghilangkan *bid'ah-bid'ah jahiliyah*.

5. Tugas mempertahankan hak-hak umat, ia harus tampil membela kepentingan umat, bila hak-hak mereka dirampas, ia harus berjuang meringankan penderitaan mereka dan membebaskan belenggu-belenggu yang memasung kebebasan mereka.
6. Tugas berjuang melawan musuh Islam dan Mukminin, Ulama adalah Mujahidin yang siap menghadapi lawan-lawan islam, bukan saja dengan penad an ibadah, tetapi dengan tangan dan dada. Mereka selalu mencari *syahadah* sebagai kesaksian dan komitmennya yang total terhadap Islam.

Kita sering saksikan fenomena yang merebak di akhir zaman ini, banyak pemuda yang baru belajar agama (kemarin sore), bersikap seolah ia telah belajar agama dari kecil dan telah beramal & berperilaku persis seperti yang Allah & Rasul Ajarkan, hingga timbullah rasa 'ujub, sombong dan paling benar sendiri.³⁰

K.H Didin Hafidhuddin MSc selaku Dewan Pertimbangan MUI menyampaikan fungsi ulama pada saat Rapat Kerja Nasional tanggal 28 Nopember 2018, bahwa seorang ulama harus memiliki:

³⁰Hsubky Badruddin, *Ibid*, 66

1. *Tafaqquhu fiddin*, yakni memahami ilmu agama secara mendalam. Sehingga menjadi rujukan masyarakat untuk bertanya berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Ulama adalah sosok yang dekat dengan masyarakat. Ulama adalah orang-orang yang bisa dipercaya oleh masyarakat,
2. Ulama memiliki fungsi sebagai adalah sosok yang memahami perkembangan keadaan. Juga memahami perkembangan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dalam berbagai macam aspek. “Apakah aspek-aspek yang positif yang memberikan harapan-harapan, maupun aspek-aspek negatif yang mengkhawatirkan masa yang akan datang,”. Beliau mengutip Imam Bayhaki dalam Kitab *Dalalun Nubuwwah*, ulama adalah sosok yang memahami dan mengerti zaman. Ulama juga tidak ketinggalan zaman, selalu mencari informasi dan perkembangan hal-hal lainnya. Guna memberikan solusi bagi setiap persoalan yang dihadapi masyarakat.
3. Ulama sosok yang *akhlakul karimah*. Artinya memiliki integritas dan pribadi yang kuat serta menjadi panutan masyarakat. Jadi masyarakat bukan sekedar melihat pada ilmunya ulama. Tetapi melihat pada opini, pendapat, akhlak dan keseharian kehidupan ulama. "Tidak ada *gap* antara yang diucapkan dengan apa yang dilakukan (ulama).³¹

³¹Didin Hafidhuiddin, Rapat Kerja Nasional MUI (Bogor: 28 Nopember 2018)

d. Peranan Ulama

Peran Ulama merupakan pewaris para nabi, sumber peta bagi manusia. Barang siapa mengikuti petunjuk mereka, maka ia termasuk orang yang selamat. Barang siapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang mereka, ia termasuk orang yang sesat. Para ulama adalah wali dan kekasih Allah, dialah manusia yang pengetahuannya tentang Allah bertambah, mengetahui keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya, maka dalam dirinya akan timbul rasa takut dan takzim akan keagungan dan ketinggian kekuasaan-Nya. Rasulullah menerangkan kemuliaan Ulama di atas manusia lainnya karena Allah telah memberikan tempat yang istimewa baginya.³² Ulama pewaris para Nabi yang harus kita hormati bukanlah sembarang Ulama, yang dimaksud dengan Ulama adalah orang yang berilmu, dan dengan ilmunya itu ia menjadi amat takut kepada Allah SWT. Sehingga, ia bukanlah orang yang durhaka.³³

Ulama memang tidak dapat dipisahkan dari agama dan umat. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebut posisi Ulama dari sudut pandang sosiologi sebagai pusat dalam hubungan Islam dengan umat Islam. Itulah sebabnya Ulama sering menampilkan diri sebagai figure yang menentukan dalam pergumulan umat Islam di panggung sejarah, hubungan dengan masalah pemerintahan, politik, sosial kultural, dan

³²Adnan Hasan Shalih Bajharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, Terj. Mas'uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah, cet. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.159

³³ Ahmad Yani, *53 Materi Khotbah Ber-Angka* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 341

pendidikan. Pembentukan masyarakat muslim dan kelestariaannya tidak dapat dipisahkan dari peran Ulama. Sebaliknya masyarakat muslim memiliki andil bagi terbentuknya Ulama secara kesinambungan.³⁴

Peranan ulama ada 5(lima) sebagaimana dijelaskan dalam Profil Majelis Ulama Indonesia, yaitu:

1. Pewaris Tugas Para Nabi (*waratsatul anbiyā`*)

Ulama pewaris tugas-tugas para nabi yaitu menyebarkan ajaran Islam serta memperjuangkan terwujudnya suatu kehidupam sehari-hari secara arif dan bijaksana yang berdasarkan Islam.

2. Pemberi Fatwa (*mufti*)

Bagi umat Islam, ulama baik diminta maupun tidak wajib memberikan fatwa. Sebagai pemberi fatwa, ulama menampung dan menerima aspirasi umat Islam dari berbagai aliran, faham, dan pola pikir yang berbeda untuk dapat memberikan suatu fatwa berupa nasehat, ataupun peringatan dan renungan.

3. Pembimbing dan Pelayan Ummat (*ri'ayat wa khādim al ummāh*)

Peran ini, ulama dapat memberikan suatu masukan dalam membimbing dan melayani ummat Islam dalam membela dan memperjuangkan aspirasi umat Islam baik dalam agama maupun pemerintahan. Karena Islam merupakan agama yang tak terlepas dari politik, bahkan Rasulullah SAW adalah seorang Politikus Islami.

³⁴Rosehan Anwar, dkk, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah keagamaan*, (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama, 2003), hlm. 13

4. Pelopor Pembaharuan (*islah wal-tajdid*)

Ulama sebagai pelopor islah, yakni pelopor gerakan pembaharuan dalam pemikiran Islam. Apabila terjadi perbedaan pendapat dikalangan ummat Islam, maka ulama dapat mengambil jalan *tajdid* yaitu gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Apabila mengalami silang pendapat yang berbeda dikalangan ummat Islam, maka seyogyanya ulama mengambil langkah *talfiq* (diskusi) dan *tarjih* (mencari dasar hukum yang kuat), sehingga terjalinlah *ukhuwah islamiyah* dikalangan umat Islam.

5. Penegak *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*

Ulama sebagai seorang yang diteladani dan pemberi nasehat, juga mampu menjadi seorang yang memegang teguh Alquran dan Assunnah Rasulullah SAW dalam menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar*³⁵.

Hal ini bila dilihat dari apa yang dipaparkan oleh Ahdi Makmur bahwa peranan ulama dalam pembinaan masyarakat sangat memainkan peranan yang penting di era Modern. Ulama menempati kedudukan yang tinggi karena keilmuan, keterpujian akhlak, kesalehan dan peranan konkret yang mereka lakukan dalam membina masyarakat. Lebih dari itu, karena religiositasnya, pendapat ulama terhadap perubahan sosial, modernisasi, dan pembangunan di Kalimantan Selatan direspons secara

³⁵Sekretariat MUI, *Profil Majelis Ulama Indonesia*, (Medan: DP MUI Prov SU, 2012), hlm. 5

positif oleh masyarakat dan ulama memiliki peranan seperti yang dipaparkan diatas.³⁶

2. Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam

a. Pengertian Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, dengan pendidikan individu yang satu dapat berinteraksi dengan individu lainnya. Karena itu, prinsip terpenting yang harus dianut adalah belajar sepanjang hayat³⁷.

Pendidikan agama Islam disebut sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengajaran agama Islam dan membentuk kualitas pribadi dan membentuk kesalehan sosial³⁸.

Dalam pendidikan agama Islam dilaksanakan beberapa usaha sadar yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang bertujuan untuk membentuk kualitas pribadi dan kebaikan dalam bersosial.

³⁶AhdiMakmur, *Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*, (MIQOT Vol. XXXVI No. 1 Januari-Juni 2012), hlm. 174

³⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2012), hlm. 75

³⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 8

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan³⁹. Sementara menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru⁴⁰.

Sementara Menurut Seels & Richey memberikan definisi mengenai pengembangan yang berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik, Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual⁴¹.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

³⁹W.J.S.Poerwardaminta, *Op Chit*, hlm. 538

⁴⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002

⁴¹Alim Sumarno, *Penelitian Kausalitas Komparatif*, (Surabaya: Elearning Unesa, 2012), hlm. 170

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"⁴².

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga pendidikan keagamaan Islam. Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan pendidikan keagamaan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Dari definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengertian pengembangan keagamaan Islam adalah proses pembelajaran yang

⁴²Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1

bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan keagamaan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat bagi pemeluknya yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

b. Tujuan Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Secara umum tujuan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Naquib al Attas yang disadur dalam Mohammad Roqib, tujuan pendidikan islam harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika islam adalah pandangan hidup maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*)⁴³.

c. Ruang Lingkup Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam

Ruang lingkup pengembangan pendidikan keagamaan Islam pada penelitian ini meliputi pendidikan diniyah dan pesantren, hal ini didasari oleh undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 30 ayat (4).⁴⁴

1. Pendidikan Diniyah.

Ruang lingkup pendidikan keagamaan islam yang pertama adalah pendidikan diniyah. Maksud pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan baik secara formal yang meliputi jenjang MI, MTs, dan MA serta Pendidikan Diniyah Nonformal meliputi pengajian kitab-kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran.

2. Pesantren

Ruang lingkup yang kedua adalah pesantren yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan secara terpadu dengan menyelenggarakan pendidikan secara keagamaan dan umum yang

⁴³Naquib al Attas, Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 27

⁴⁴Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

d. Strategi dan Metode Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam

Pada awal sains modern pernah terjadi perpecahan antara kaum agamawan dan ilmuwan, yang ditandai dengan sikap keras kaum Eropa, metode yang dikembangkan oleh mereka adalah mengandalkan kemampuan inderawai (*empiris*) sehingga kajian yang bersifat noninderawi (*agamis*) dianggap tidak ilmiah. Di Indonesia terjadi hubungan yang sebaliknya yaitu himbauan agar ilmuwan dan agamawan saling mendukung antara satu sama lain. Keserasian antara ilmu pengetahuan dan agama dalam arti keyakinan beragama diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan iptek, dan sebaliknya, pengembangan iptek memperkuat keyakinan beragama. Sedangkan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut bisa benar dan baik untuk bisa dijalankan dan dikembangkan. Dapat diketahui bahwa strategi pengembangan pendidikan agama Islam pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi kedalam dua macam yaitu strategi internal dan strategi eksternal dari pengembangan pendidikan keagamaan Islam.⁴⁵

Strategi internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esense ajaran agama

⁴⁵Nurlaila, *Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Perguruan Tinggi*, (Palembang: TA'DIB, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011), hlm. 250

Islam, perencanaan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya. Sedangkan strategi eksternal meliputi berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, era globalisasi dibidang informasi serta perubahan social ekonomi, serta kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru bersikap apalogis, fanatic dan absolutis.

3. Peranan Ulama dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam

“Jamak dari pada *Alimu* adalah *Ulama* dalam Al Qurān diungkap sebanyak sembilan kali yang dihubungkan dengan seseorang yang mempelajari sesuatu.”⁴⁶ Ulama adalah bukan orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja, melainkan juga seorang ilmunan yang menguasai ilmu sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, sejarah, matematika, fisika, pertanian, kedokteran, psikologi, dan seni.⁴⁷

”Ulama adalah orang yang berilmu pengetahuan yang mendalam dan dari ilmunya lahir rasa takut, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.”⁴⁸

Peranan ulama ada 5 (lima) sebagaimana dijelaskan dalam Profil

Majelis Ulama Indonesia, yaitu:

⁴⁶Dja’farSiddik *Op. Cit*, hlm. 77

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 78

⁴⁸Haidar Putra, *Op. Cit.*, hlm. 31

1. Pewaris Tugas Para Nabi (*waratsatul anbiyā'*)
2. Pemberi Fatwa (*mufti*)
3. Pembimbing dan Pelayan Ummat (*ri'ayat wa khādim al ummāh*)
4. Pelopor Pembaharuan (*islah wal-tajdid*)
5. Penegak *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*⁴⁹.

Selain itu ulama memiliki kewajiban dalam memberikan risalah keislaman dengan memberikan upaya-upaya dalam memberikan pembinaan pendidikan keagamaan Islam di masyarakat, meliputi:

a. Sifat Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu:

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)
2. Pemahaman (*comprehension*)
3. Penerapan (*application*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*syntesis*)
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Ranah kognitif ini harus dilalui secara bertahap dengan tugas seorang pendidik yaitu mengajarkan hubungan baik dengan

⁴⁹Sekretariat MUI, *Profil Majelis Ulama Indonesia*, (Medan: DP MUI Prov SU, 2012), hlm. 5

Allah melalui ibadah-ibadah yang khusus diatur oleh Syari'at Islam seperti:

1. Sholat
2. Zakat
3. Puasa
4. Menunaikan ibadah haji.⁵⁰

AbuddinNata mentransfer ilmu pengetahuan adalah satu peranan Ulama. Peranan Ulama berkaitan dengan tugasnya untuk memberikan pembinaan di suatu masyarakat yaitu Ulama dalam mengemban fungsi dan kewajibannya sebagai pewaris Nabi harus mengikuti pola perjuangan yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW dan pola itu harus dimulai dengan dakwah dan pendidikan.⁵¹

Maksudnya Ulama bertugas dalam bidang dakwah yaitu untuk mengajak seseorang kepada kebaikan. Begitu juga dengan pendidikan adalah mengandung makna bahwa Ulama bertugas untuk mengajarkan ilmu pengetahuannya. Sebagaimana terkandung dalam Al Qurān yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-

⁵⁰Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Raja GrafindoPersada, 2013), hlm. 83

⁵¹AbuddinNata, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: RinekaCipta, 2011), hlm. 65

benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar"
(Q.S. Al-Baqarah: 31).⁵²

Berdasarkan ayat di atas, Ini adalah maqam di mana Allah menceritakan Adam dan memuliakannya atas malaikat karena Dia mengajarnya sesuatu yang tidak diajarkan kepada malaikat. Penggalan ayat *Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya*, maksudnya nama-nama seluruh makhluk baik yang besar maupun kecil.⁵³

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran dari Ulama adalah mengajari umat Islam. Begitu juga dengan Hadist Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: "Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".⁵⁴

⁵²Departemen Agama RI, Op. Cit. hlm. 6

⁵³Muhammad Nasib Arrifa'i, Ibnu Katsier (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 106

⁵⁴Kitab 9 Imam, Sumber: Bukhari Kitab: Hadits-hadits yang meriwayatkan tentang para Nabi Bab: Bani Israil No. Hadist: 3202

b. Sifat Apektif

“Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Membina umat adalah tugas dari Ulama yang bertugas untuk melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia.”⁵⁵Dari pengertian tersebut Ulama bertugas sebagai pembina karakter manusia. Sebab, perubahan dan transformasi masyarakat harus selalu dirujukkan dengan ajaran moral dan etika yang diwahyukan Allah dalam Al Qurān dan diteladani oleh Muhammad Rasulullah SAW. Hal tersebut juga harus di yakini sebagai jalan yang lurus. Berakhlak dan berbudi serta berkemampuan untuk menegakkan ajaran Islam untuk mampu berbuat baik dan bermasyarakat. Sebagaimana tercantum dalam Al Qurān yang berbunyi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk

⁵⁵Ibid, hlm. 66

orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”⁵⁶

Maksud dari ayat tersebut adalah antara sesama manusia dianjurkan untuk saling memberi peringatan terutama bagi orang yang sudah mengetahui dengan ajaran alkitab dan ajaran Rasul. Dadang Kahmad mengatakan bahwa “Peranan Ulama di dalam suatu masyarakat yaitu berkaitan dengan upaya-upaya menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat. Berlandaskan etis dan moral disebut juga untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dan harga diri manusia. Ulama menggunakan pembinaan agama untuk memberikan tuntunan dan patokan sebagai rambu-rambu dalam mengaktualisasikan kegiatan tuntunan dan patokan yang tertuang dalam kitab suci, teladan para Nabi, dan hukum-hukum agama merupakan elaborasi dari firman Allah SWT.”⁵⁷

Maksud dari kutipan di atas adalah peran dari Ulama adalah membina umat dengan cara menanamkan prinsip dalam bertindak dan berpikir untuk mengerjakan. Hal tersebut didapatkan melalui penggarapan secara tekun dan cermat dari Firman Allah SWT. Mengarahkan umat Islam dengan “Istilah *al-murabbi* dalam pendidikan Islam bertugas untuk melaksanakan kegiatan yang mengacu kepada suatu kegiatan menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi.”⁵⁸ Hal ini

⁵⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 33

⁵⁷Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,2000), hlm.

⁵⁸Abuddin Nata,*Op,Cit*, hlm. 65

bersifat apektif. Manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT adalah hasil dari bimbingan dan arahan dari Ulama. Dengan bimbingan dan arahan maka manusia akan dapat mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik. Maka dalam hal tersebut peranan Ulama berkaitan dengan tanggung jawab untuk aktif *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sementara Ruhama mengatakan bahwa Ulama memiliki peran meliputi bertugas untuk turut menjadi pemandu, menjaga agar transformasi masyarakat itu masih tetap terjaga dalam alur tidak terlanggarnya aqidah dan akhlak Islam.⁵⁹

c. Sifat Psikomotorik

Pada sifat psikomotor peranan ulama berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.”⁶⁰

Dalam hal ini peranan Ulama dilihat dari upaya-upaya yang diawali dengan yang bersifat kognitif, apektif, dan pada akhirnya adalah upaya yang bersifat psikomotor (*skill*). Contoh teladan bagi umat yang mempunyai istilah “*Al-muaddib* adalah orang terdidik dan perbudaya

⁵⁹Ruhama, *Icni dan Harapan Umat* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam, 1991), hlm. 63

⁶⁰Deden Makbuloh, *Op.Cit* hlm. 84

sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Sebagai *al-muaddib*, seorang guru adalah mereka yang menampilkan citra diri yang ideal, contoh dan teladan yang baik bagi para muridnya.”⁶¹ Sebagaimana tercantum dalam Al Qurān yang berbunyi: berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁶²

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Ulama harus mempunyai kepribadian yang berwibawa di kalangan masyarakat supaya Ulama tersebut dapat dijadikan sebagai suri teladan yang baik. Dikarenakan peranannya dalam komunitas dan dalam bidang pendidikan, Ulama harus bertindak sebagai teladan dalam perbuatan yang lebih baik. “Ulama mempunyai peran untuk menasehati tetapi harus dilalui juga dengan menonjolkan sosok kepribadian yang pantas diteladani dan berkepribadian muslim seperti sebagai berikut:

1. Ikhlas

Jika Ulama memperhatikan niatnya dan memperbaiki hatinya maka amalnya berubah menjadi ibadah kepada Allah SWT.

⁶¹AbuddinNata, *Op.Cit*, hlm. 69

⁶²Departemen Agama RI ,*Op.Cit*,hlm. 235

2. Berbicara baik

Lisan dan pembicaraan merupakan salah satu barometer penilaian terhadap kepribadian maka kewajiban dari Ulama adalah menjaga lisan dan pembicaraannya

3. Berkepribadian matang dan terkontrol

Imam Nawawi menekankan sifat ini dengan mengatakan hendaknya Ulama menjaga tangannya dari hal-hal yang tak berguna, menjaga kedua mata agar tidak jelalatan tanpa alasan, dan menghadap hadirin sesuai dengan keperluan

4. Berpenampilan baik

Hal ini termasuk kesempurnaan yang sangat penting bagi penampilan adalah berpakaian sesuai dengan kaidah-kaidah syari'at Islam.⁶³

5. Sabar dengan ilmu yang dimilikinya

Maksud dari hal ini yaitu sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didiknya.⁶⁴

6. Jujur

Pendidik seharusnya jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Supaya Ulama dikategorikan sebagai contoh teladan bagi umat harus menyampaikan kebenaran hakiki.

⁶³Muhammad bin Abdullah, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, (Surabaya: elBA, 2011), hlm. 61-71

⁶⁴Abuddin Nata, *Op,Cit*, hlm. 72

7. Senantiasa mengamalkan ilmunya

Seorang Ulama harus mengamalkan ilmunya sendiri.⁶⁵ Sehingga Allah pun tidak menyukai orang yang menyuruh namun tidak berbuat seperti tercantum dalam Al Qurān yang berbunyi:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir”?⁶⁶

Peranan Ulama adalah harus dapat menyeimbangkan kehidupan yang aman dan seimbang dalam menciptakan kemakmuran maka ulama tersebut harus dapat mengaplikasikan ilmunya.

8. Mempunyai karakter yang berkepribadian muslim

Ulama di jadikan sebagai figur dan tiruan dari masyarakat. Dengan kepribadian mulia pendidik tersebut diyakini dapat memperbaiki sikap, tingkah laku dan menumbuhkan sikap mental masyarakat.⁶⁷

9. Memecahkan permasalahan-permasalahan Umat

“Seharusnya Ulama tidak boleh sekali-sekali menjauhkan diri dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh orang-orang dari komunitasnya.”⁶⁸ Terkait dengan peran Ulama dalam suatu masyarakat jika dibandingkan dengan yang ada di Desa lebih penting sebagai guru dan

⁶⁵Zainal Arifin Djamaris, *Doadan Tata Tertibnya*, (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 1997) hlm.38

⁶⁶Departemen Agama RI, *Op,Cit*, hlm.

⁶⁷Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 54

⁶⁸Syed Sajjad Husain Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam* (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 48-49

muballighoh agama dibanding peranannya sebagai sarjana bagi orang desa. Bagi orang pedesaan, hanya Ulama yang dapat membantu mereka untuk mencapai tujuan utama agama. Fungsi tersebut begitu unik sehingga tidak ada kelompok lain pun dapat menggantikannya.

“Pada hakikatnya tugas menyeru tersebut menjadi tanggung jawab setiap muslim di semua bidang ilmu, termasuk mereka yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun seruan dan ajakan tersebut tergantung kepada pelaksanaan metode.”⁶⁹

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nurseri Hasnah Nasution yang berjudul “Komunikasi Dakwah Ulama Sumatera Selatan (Studi Terhadap Jenis-Jenis Komunikasi Dakwah K.H. Muhammad Zen Syukri)”. Hasil penelitiannya menunjukkan:

Ulama Sumatera Selatan adalah pewaris nabi yang memiliki *charismatic authority*. Mereka memiliki wawasan dan pandangan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (*yatafaqquh al-din*). Secara *committed*, mereka melakukan komunikasi dakwah verbal dan non verbal. Mereka memiliki kualitas perilaku cendikia. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *ulul albab*. Terminologi al-Qur'an ini mengindikasikan bahwa ulama Sumatera Selatan mampu melakukan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam jiwa komunitas (masyarakat Sumatera Selatan). Di samping itu, kemampuan ulama dalam melakukan komunikasi dakwah juga mengindikasikan bahwa mereka adalah cendikiawan muslim yang memiliki kearifan (*al-hikmah*, *wisdom*) yang membuahkan berbagai kebajikan yang berlimpah (*khairan katsiran*). Mereka merespon berbagai masalah masyarakat Sumatera Selatan melalui komunikasi dakwah. Salah seorang ulama Sumatera Selatan yang aktif melakukan komunikasi dakwah adalah K.H. Muhammad Zen Syukri. Ia melakukan komunikasi dakwah verbal dan non verbal sehingga beberapa masalah masyarakat Sumatera Selatan dapat diatasi. Ia aktif melakukan ceramah, mendirikan lembaga-lembaga

⁶⁹Amien Rais, *Membangun Moralitas Bangsa* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1998), hlm. 65

pendidikan, menulis buku, mendirikan rumah ibadah, mendirikan lembaga-lembaga Islam, gerakan politik, memberikan uswah⁷⁰.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Afandi yang berjudul “Peran dan Fungsi Kiai (Studi Kasus di Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen)”. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kiai-kiai di Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen memiliki peran dan fungsi dalam menyiarkan dakwah islam dengan memberikan pendidikan dan pelajaran mengenai *Suluk* dengan menampilkan teladan yang bijak dimasyarakat Tanon.⁷¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Ahmad Mustofa yang berjudul “Peranan Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kecamatan Sibolga”. Dimana hasil penelitiannya terdapat tiga temuan, yaitu pertama lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di Kecamatan Sibolga terus berkembang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam nonformal sebanyak 112 majelis taklim, 56 Taman Pendidikan Alquran, dan 21 lembaga madrasah diniyah takmiliyah, kedua peranan ulama sangat besar dalam meningkatkan pendidikan keagamaan Islam nonformal di Kecamatan Sibolga, dan ketiga hambatan yang dihadapi ulama diantaranya rendahnya minat orang tua dan anak bersekolah di lembaga pendidikan Islam, beragamnya suku, ras dan golongan sehingga

⁷⁰ Nurseri Hasnah Nasution, “Komunikasi Dakwah Ulama Sumatera Selatan; Studi Terhadap Jenis-Jenis Komunikasi Dakwah K.H. Muhammad Zen Syukri”. (Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, Vol. 2 No. 1, 2017)

⁷¹ Abdullah Afandi, “Peran dan Fungsi Kiai; Studi Kasus di Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen”, Tesis, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah..., 2005)

persaingan dalam dunia pendidikan dengan pendidikan umum sangat rendah⁷².

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amon Yadi yang berjudul ” Strategi Komunikasi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Untuk Meningkatkan Pengamalan Qanun Syari’at Islam Tentang Maisir Di Kabupaten Aceh Tenggara”. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa MPU merumuskan pesan dengan mempertimbangkan tujuan atau target yang ingin dicapai, mempertimbangkan permasalahan yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat, serta memperhatikan lokasi dan kondisi objek komunikasi. Adapun metode-metode komunikasi yang MPU dalam pelaksanaan komunikasinya adalah segala upaya yang bersifat *informatif*, *persuasif* dan *koersif*, sedangkan mediatyang digunakan MPU dalam komunikasinya adalah media ceramah, mediatulisan dan media unsur orang ketiga, yaitu dengan melakukan kerjasama organisasi dan lembaga pondok pesantren⁷³.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ahdi Makmur yang berjudul “Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ulama memainkan peranan tradisional, meskipun mereka hidup di era Modern. Tanpa memandang tipologinya, ulama telah membawa masyarakat Banjar dalam kesatuan. Ulama memainkan peran besar dalam membina keseimbangan,

⁷²Ali Ahmad Mustofa, “Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga”, Tesis, (Padangsidimpuan: Institut Agama Islam Negeri, 2018).

⁷³Amon Yadi Strategi “Komunikasi Majelis Permusyawaratan Ulama (Mpu) Untuk Meningkatkan Pengamalan Qanun Syari’at Islam Tentang Maisir Di Kabupaten Aceh Tenggara”, Tesis, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012).

keharmonisan dan ketunggal-ikaan dari berbagai pandangan, kepentingan dan kelompok masyarakat Banjar. Penelitian juga menemukan bahwa faktor demografi dan sosial budaya tidak memiliki kaitan erat dengan peranan ulama, kecuali faktor religiositas. Dalam masyarakat Banjar, ulama menempati kedudukan yang tinggi karena keilmuan, keterpujian akhlak, kesalehan dan peranan konkret yang mereka lakukan dalam membina masyarakat. Lebih dari itu, karena religiositasnya, pendapat ulama terhadap perubahan sosial, modernisasi, dan pembangunan di Kalimantan Selatan direspons secara positif oleh masyarakat.⁷⁴

Dari beberapa penelitian yang di atas, terlihat bahwa peranan ulama dalam membina dan membimbing umat sangat diperlukan, dimana ulama diberikan kedudukan yang tinggi dalam keilmuannya dibidang keagamaan dalam pembentukan karakter masyarakat, sehingga tercipta dan terjalin hubungan yang saling keterikatan satu sama lain diantara masyarakat. Begitu juga halnya yang diharapkan dengan penelitian ini, dapat terlihat sinergifitas antara ulama dan masyarakat di kecamatan Panyabungan.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting⁷⁵. Sedangkan menurut Arikunto kerangka berpikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau argumen bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran

⁷⁴Ahdi Makmur, "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan", (MIQOT Vol. XXXVI No. 1 Januari-Juni 2012)

⁷⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Ibid, hlm, 272

peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain, tentang hipotesis yang diajukan⁷⁶.

Ulama akan menyampaikan syiar atau dakwah bagi perkembangan agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah secara arif dan bijak. Dengan perilaku berupa teladan yang ditampilkan oleh ulama tersebut, maka akan mendapat simpatik dan respon yang baik dari masyarakat sehingga dapat menarik massa dalam memahami islam secara *kaffāh*.

Sejarah telah membuktikan bagaimana penting dan besarnya pengaruh ulama bagi perkembangan Islam. Ulama merupakan orang yang membawa dan mengajak orang lain kepada jalan kebenaran yang dilakukan dengan metode hikmah, *maw 'izah* dan *mujadalahallāti hiya ahsāni*⁷⁷. Secara umum tujuan ulama dalam mengajak umat ke jalan yang benar dengan teladan yang ditampilkan adalah dengan memperkenalkan, menyebarkan dan menyampaikan serta menjaga kemurnian ajaran Islam kepada seluruh umat manusia tanpa melihat masa, suku bangsa maupun negara serta tingkatan sosial dan budaya⁷⁸.

⁷⁶Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ibi, hlm, 99

⁷⁷Muhammad Habibi Siregar, Joko Susanto. *Dakwah Humanis Apresiasi Atas Pengukuhan Prof. Dr. H. Abdullah M.Si Sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm.27

⁷⁸Azhar Sitompul *Dakwah Islam & Perubahan; Kajian Strategi Dakwah Rasul SAW Periode Madinah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2009), hlm. 35

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian tentang peranan ulama dalam pengembangan Pendidikan Keagamaan Islam di Kecamatan Panyabungan, adapun pendekatan yang dipilih adalah pendekatan *fenomenologi* yaitu sebuah studi kasus yang mempelajari manusia sebagai fenomena¹. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami dimana subjek penelitian diberikan pertanyaan pancingan untuk menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena atau kejadian².

Dalam melaksanakan penelitian dengan metode fenomenologi Creswell mengungkapkan terdapat 4 tahapan yang perlu dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Epoche*. seorang peneliti harus melepaskan dirinya dari dugaan-dugaan awal penelitian, artinya peneliti tidak bisa melibatkan penelitian dengan pengalaman pribadinya.
2. *Reduksi fenomenologi*. Dalam tahapan ini peneliti bisa menemukan inti penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan persepsi.
3. *Variasi Imajinasi*. Dalam tahapan ini penelitian mulai menggali tema-tema pokok dimana fenomena mulai muncul dengan sistematis.

¹Creswell, *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications, 1998), hlm. 40

²O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (Mediator, Vol. 9 No.1, Juni 2008), hlm. 170

4. *Sintesis Makna dan Esensi*. Menggambarkan kondisi fenomena yang dialami objek penelitian secara keseluruhan³.

Dalam melaksanakan penelitian cara berfikir yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah cara berfikir *induktif* dan kadang menggunakan cara *deduktif*. Cara berfikir *induktif* dimulai dari hal-hal yang khusus dimana data khusus berupa kasus-kasus yang terjadi di lapangan kemudian disimpulkan menjadi kaidah umum (*genmeral*). Sedangkan cara berfikir *deduktif* dimulai dari data umum yang ada pada teori atau kaidah umum kemudian diurai pada data kenyataan di lapangan secara khusus atau dengan kata lain *logika deduktif* ialah cara mengambil kesimpulan dari kaidah umum menuju yang lebih khusus⁴.

B. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui pengamatan/pengukuran maupun wawancara langsung dengan Ketua MUI Kecamatan Panyabungan dan para ulama/ustadz/ustadzah maupun pihak-pihak terkait di lapangan, kelompok-kelompok pengajian dan generasi-generasi penerus sang ulama di Kecamatan Panyabungan yang merupakan nara sumber yang kompeten dengan variable yang hendak diselidiki sesuai dengan kebutuhan.

³*Ibid.*

⁴Louis O.Kattsoff, *Elements of Philosophy.*, (New York: The Ronald Press Company, 2004). Hal: 28

b. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait di Kabupaten Mandailing Natal, meliputi:

1. Kantor Kementerian Keagamaan Kabupaten Mandailing Natal,
2. Majelis Ulama Kabupaten Mandailing Natal.
3. Data kepustakaan, yaitu dengan memperoleh landasan atau sandaran teoritis dari ahli dan teknik analisis yang digunakan. Data diperoleh dari literatur yang mengemukakan dan menganalisis tentang peranan ulama sehingga dapat memperkuat penelitian ini secara teoritis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian dibutuhkan proses pengumpulan data agar data tersebut dapat dijadikan suatu acuan dalam melakukan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan metode pengambilan data yang berkenaan penelitian meliputi catatan selama penelitian, transkrip percakapan baik secara audio maupun visual, buku, majalah, surat kabar, prasasti, agenda, dan foto. Menurut Moelong dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, dimana dia membaginya menjadi 2 kategori, yaitu:

- a. Dokumen pribadi, yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan.
- b. Dokumen resmi, yang memiliki 2 (dua) model, yaitu dokumen *internal* yang merupakan dokumen memo, pengumuman, instruksi,

aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, dan dokumen *eksternal* yang merupakan dokumen yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, buletin, pernyataan dan berita di media massa⁵.

Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1). Biografi Ulama Kabupaten Mandailing Natal
- 2). Sejarah Ulama-ulama terkemuka di Sumatera Utara
- 3). Agenda dan foto

Dokumentasi yaitu mengumpulkan lalu meneliti bahan tertulis yang dipakai dalam penelitian ini sebagai sumber data yang dipergunakan untuk menguji dan menafsirkan, hal ini dilakukan penulis pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data dalam penelitian ini.

2. Wawancara.

Metode yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (*Interview*), dengan melakukan wawancara dengan Ketua MUI Kecamatan Panyabungan, Ustad, Ustadzah dan tokoh masyarakat. Sutrisno Hadi mengungkapkan penjelasan mengenai wawancara mendalam (*Interview*) adalah komunikasi secara lisan dengan maksud memperoleh informasi tertentu⁶. Metode ini sering juga disebut *face to face relation*. Metode ini penulis gunakan untuk mencari informasi seluk-beluk para ulama yang secara nyata telah mencoba menyiarkan Islam dengan memberikan teladan

⁵Moelong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 217-219.

⁶Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000), hlm. 210

yang baik bagi para santri maupun umat di Kecamatan Panyabungan. Metode kajian pustaka, penulis lebih banyak menggunakan *Jurnal Islami* dan *Buku Literatur Ulama Mandailing Natal* dalam rangka mengkaji masalah-masalah berkaitan dengan teks yang bersifat *normative interpretative* untuk rujukan teori dan analisis data. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terstruktur sebagaimana tuntunan pada pedoman wawancara yang terlampir pada proposal penelitian ini.

3. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai peranan ulama dan kehidupan masyarakat dalam melaksanakan ibadah dan perilaku di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Panyabungan.

D. Teknik Analisis data

Penulis menggunakan analisis *non statistik*, Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa *analisa non statistik* sesuai untuk data deskriptif atau data *textular*. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis semacam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*). Data-data yang terkumpul melalui wawancara, observasi maupun angket di

hubungkan dengan *teks yang normative* kemudian penulis simpulkan melalui cara berfikir deduktif atau induktif⁷.

Dapat kita simpulkan bahwa analisis non statistik merupakan analisis penelitian kualitatif yaitu bersifat deskripsi bukan angka, fenomena yang nampak ditanyakan, dikejar, dan dikembangkan lewat wawancara mendalam dari para pemberi informasi, sehingga mendapatkan suatu objek penelitian.

Proses kegiatan analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data.

Pada proses ini, peneliti merangkum, memilih, memfokuskan hal-hal yang penting, dan menyederhanakan data dengan membuang yang tidak diperlukan, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan dipahami. Reduksi data dilakukan berdasarkan dari informasi yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung selama melakukan penelitian sampai laporan akhir tersusun lengkap. Semua data yang terkumpul dalam penelitian ini akan direduksi sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan yang dapat diterima.

Kegiatan yang dilakukan dalam proses reduksi data adalah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan hasil pekerjaan subjek dan memeriksa hasil wawancara mengenai teladan ulama di Kecamatan Panyabungan. Kemudian membuat transkrip data yang terdiri dari penjelasan subjek yang diberikannya.

⁷Suryabrata, S. 2006. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Pratama, 2006), hlm. 40

- b. Memutar hasil rekaman wawancara secara berulang-ulang agar peneliti dapat menuliskan dengan tepat mengenai teladan ulama di Kecamatan Panyabungan.
 - c. Menelaah hasil rekaman wawancara, kemudian membuat transkrip hasil wawancara tentang teladan ulama di Kecamatan Panyabungan.
 - d. Memeriksa kembali hasil transkrip tersebut dengan mendengarkan kembali hasil wawancara dengan subjek penelitian.
 - e. Mereduksi data dengan membuat rangkuman data, yaitu dengan cara membuang data atau bahasa yang tidak layak disajikan dalam penelitian.
 - f. Melakukan pengodean data hasil wawancara yang terkait dengan informasi yang diberikan.
 - g. Memberikan komentar pada setiap data wawancara yang terkait dengan indikator.
2. Penyajian data.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terorganisasi yang terkumpul meliputi identifikasi dan klasifikasi data yang dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan, serta memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Dalam kegiatan ini, peneliti menyajikan data yang merupakan hasil pada tahap reduksi data. Penyajian data dilakukan dengan mengklasifikasikan data mengenai berpikir fungsional siswa yang diperoleh secara berurutan, agar dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan sebab akibat yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dalam penelitian merupakan intisari dari hasil penelitian, hal ini bertujuan untuk mengetahui teladan yang diberikan oleh ulama di Kecamatan Panyabungan.

E. Prosedur Penelitian

Secara garis besar, prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam 4 tahap, meliputi sebagai berikut:

1. Persiapan.

Dalam tahap penelitian ini, peneliti harus mempersiapkan hal-hal apa saja sebelum melakukan penelitian, diantara.

- a. Penyusunan proposal penelitian tentang peranan ulama dalam pengembangan pendidikan keagamaan islam di Kecamatan Panyabungan.
- b. Menyusun instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara.
- c. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan instrument penelitian.
- d. Menyiapkan alat bantu dalam penelitian berupa kamera, tape recorder, dan buku catatan.
- e. Mengunjungi Pondok-pondok Pesantren dan Madrasah yang merupakan peninggalan para Ulama tersebut untuk melakukan penelitian.

2. Pelaksanaan.

Kegiatan yang dilakukan, yakni.

- a. Menentukan subjek penelitian
- b. Melakukan wawancara kepada para subjek penelitian untuk mencari keabsahan dari informasi.
- c. Melakukan validasi data dengan triangulasi waktu untuk mendapatkan data penelitian yang akurat (valid).

3. Analisis data.

Dalam melaksanakan penelitian dengan metode fenomenologi, Creswell mengungkapkan terdapat 4 tahapan yang perlu dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Epoche*. seorang peneliti harus melepaskan dirinya dari dugaan-dugaan awal penelitian, artinya peneliti tidak bisa melibatkan penelitian dengan pengalaman pribadinya.
- b. *Reduksi fenomenologi*. Dalam tahapan ini peneliti bisa menemukan inti penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan persepsi.
- c. *Variasi Imajinasi*. Dalam tahapan ini penelitian mulai menggali tema-tema pokok dimana fenomena mulai muncul dengan sistematis.
- d. *Sintesis Makna dan Esensi*. Menggambarkan kondisi fenomena yang dialami objek penelitian secara keseluruhan⁸.

Dalam melaksanakan penelitian cara berfikir yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah cara berfikir *induktif* dan kadang menggunakan cara *deduktif*. Cara berfikir *induktif* dimulai dari hal-hal yang khusus dimana data khusus berupa kasus-kasus yang terjadi di

⁸*Ibid.*

lapangan kemudian disimpulkan menjadi kaidah umum (*genmeral*). Sedangkan cara berfikir *deduktif* dimulai dari data umum yang ada pada teori atau kaidah umum kemudian diurai pada data kenyataan di lapangan secara khusus atau dengan kata lain *logika deduktif* ialah cara mengambil kesimpulan dari kaidah umum menuju yang lebih khusus⁹.

Data yang telah diperoleh dalam penelitian selanjutnya dianalisis, kegiatan ini meliputi.

- a. Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian yaitu data dari literasi yang membahas mengenai ulama di Kecamatan Panyabungan dan data hasil wawancara.
 - b. Mendeskripsikan hasil analisis data.
4. Laporan.

Setelah selesai pada tahap analisis data, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan akhir dan menyajikannya dalam bentuk laporan. Hasil yang dideskripsikan peneliti dalam laporan adalah teladan ulama di Kecamatan Panyabungan.

F. Jadwal Penelitian

Setiap rancangan penelitian perlu dilengkapi dengan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam jadwal berisi akan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, berikut jadwal penelitian yang akan peneliti lakukan:

⁹Louis O.Kattsoff, *Elements of Philosophy*, (New York: The Ronald Press Company, 2004), hlm. 28

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Oktober				Nopember				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul Proposal	■																							
2	Persetujuan Judul Proposal		■																						
3	Penyusunan Proposal			■	■	■	■																		
4	Bimbingan Proposal						■	■	■																
5	Persetujuan Proposal Tesis									■	■	■													
6	Pengusulan Instrumen									■	■	■													
7	Seminar Proposal dan instrumen penelitian									■	■	■													
8	Penentuan sampel dan penelitian									■	■	■													
9	Pembuatan laporan penelitian													■	■	■									
10	Bimbingan laporan penelitian													■	■	■									
11	Persetujuan Laporan/Tesis																■	■	■						
12	Ujian Meja Hijau/ Ujian Tesis																	■	■	■					
13	Revisi Tesis																		■	■	■				
14	Penggandaan laporan/Tesis																			■	■	■			

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Nama Mandailing termaktub dalam Kitab Nagarakertagama, yang tercatat dalam perluasan wilayah Majapahit sekitar 1365 M. Hal ini berarti sejak akhir abad ke-14 suku Mandailing sudah diakui keberadaannya di wilayah nusantara ini. Namun, selama lebih 5 abad Mandailing seakan-akan raib ditelan sejarah. Pada abad ke-19 saat Belanda berkuasa tanah Mandailing, Mandailing pun mencatat sejarah baru. Penyair besar Mandailing, Willem Iskander menulis sajak monumental "Si Bulus-Bulus si Rumbuk-Rumbuk", mengukir tanah kelahirannya yang indah dihiasi perbukitan dan gunung. Terbukti tanah Mandailing mampu eksis dengan potensi sumber daya alam, seperti tambang emas, kopi, beras, kelapa dan karet. Selanjutnya, kekayaan alam dan kemajuan dalam berbagai sektor, mulai dari tradisi persawahan, perairan, hingga semakin besarnya pertumbuhan ekonomi di wilayah Pantai Barat ini maka disebut Mandailing Godang.

Sebelum Mandailing Natal menjadi sebuah kabupaten, wilayah ini masih termasuk Kabupaten Tapanuli Selatan. Setelah terjadi pemekaran, dibentuklah Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan undang-undang Nomor 12 tahun 1998, secara formal diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 9 Maret 1999.

Secara geografis, Kabupaten Mandailing Natal terletak antara $0^{\circ} 10' - 1^{\circ} 50'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 50' - 100^{\circ} 10'$ Bujur Timur yang merupakan daerah kabupaten paling selatan dari wilayah Provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat dan Samudera Indonesia.

Panjang garis pantai yang dimiliki Kabupaten Mandailing Natal sepanjang 170 Km dan mempunyai 24 (dua puluh empat) pulau kecil dimana 4 (empat) diantara pulau-pulau tersebut berpenghuni. Administrasi Wilayah Kabupaten Mandailing Natal terdiri atas 23 Kecamatan, 27 Kelurahan dan 377 Desa. Adapun nama kecamatan, ibukota kecamatan, luas wilayah, jumlah desa, dan kelurahan¹

2. Sarana dan Prasarana Sosial Keagamaan yang terdapat di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal terdapat tempat-tempat yang seharusnya bisa digunakan untuk melakukan kegiatan yang layak dalam memberikan pembinaan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Pembinaan yang dimaksudkan mencakup beberapa bagian baik menyangkut tentang syari'at, aqidah, dan akhlak. Di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal terdapat banyak Masjid yang digunakan untuk pengajian-pengajian keagamaan. Di dalam mesjid tersebut masyarakat mempergunakannya untuk sholat dan melaksanakan kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam. Tetapi hal tersebut dilaksanakan hanya kepada kaum Ibu-ibu dan Bapak-bapak. Namun kepada para

¹Tim Penyusun Biografi Kabupaten Mandailing Natal, (Panyabungan: Madina Press, 2017), hlm. 1

remaja-remaji tidak dilaksanakan. Mesjid digunakan untuk mengkaji kajian Islam dalam rangka pembinaan dengan bentuk halaqoh dan pertemuan yang bukan mengasingkan para remaja-remaji. Semestinya dalam halaqoh dan pertemuan tersebut yang dibahas adalah tentang mentransferkan/mengajarkan masyarakat beberapa ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan penyelenggaraan jenazah karena, di dalam mesjid terdapat fasilitas yang diperlukan untuk penyelenggaraan tersebut. Membina Umat dalam menanamkan persaudaraan yang semestinya menjauhi sifat-sifat buruk seperti larangan gibah. Mengarahkan masyarakat supaya menjauhi pergaulan bebas, tidak mengkonsumsi minuman khomar dan obat-obat terlarang. Biasanya rumah warga juga bisa dijadikan sebagai tempat untuk mengkaji kajian Islam. Memang mesjid digunakan untuk hal tersebut tapi 2 kali dalam seminggu. Jumlah jam dalam kegiatan tersebut hanya 1 jam saja karena kegiatan tersebut dilaksanakan antara sholat maghrib dan sholat Isya. Biasanya kegiatan pengajian dilaksanakan di salah satu rumah warga dan dilaksanakan sesudah sholat Isya. Jika dioperasikan kira-kira lebih dari 3 jam.

Jika dilihat dari masyarakat yang sering sholat ke mesjid adalah kebanyakan dari ibu-ibu dan bapak-bapak baik untuk melaksanakan sholat fardhu. Bahkan remaja-remaji masih ada yang tidak pernah sholat ke mesjid baik sholat juma'at atau sholat fardhu. Mesjid juga dijadikan sebagai tempat pengajian anak-anak.

B. Temuan Khusus

1. Gambaran Perilaku Masyarakat Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang perlu dibina oleh Ulama

Menurut hasil wawancara dengan Ketua Majelis Ulama Indonesia Kecamatan Panyabungan, pendidikan keagamaan di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal masih banyak anak-anak dan remaja-remaji yang kurang dibekali pengetahuan keagamaan. Hal ini dikarenakan kurang pantauan dan bimbingan dari orangtua mereka, sehingga kenakalan remaja sudah sangat merajalela dan dikhawatirkan akan merambat ke anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan dan panutan dari orang dewasa atau yang lebih tua darinya. Pandangan ini muncul disebabkan, mulai dari remaja sampai umur yang dewasa tidak memperdulikan apa kata orang. Misalnya saja, jika remaja/remaji tersebut dinasehati secara baik oleh Ulama yang menyangkut masalah etika dalam berbicara maka tanggapan yang ada dari remaja dan Orangtuanya tidak suka dan mendongkol dari dalam hati sehingga hal tersebut sampai terdengar ke telinga Ulama tersebut. Remaja-remaji sudah tidak menghargai para Ulama. Mereka menganggap bahwa jika mereka dinasehati mereka mengatakan bapak tidak usah menasehati saya semestinya bapak memperbaiki dan menasehati keluarga bapak sendiri.² Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ustadz Aman, S.Ag selaku Ulama yang berada di kelurahan Sipolu-polu yang mengatakan bahwa hanya sebagian orang tua yang menyukai jika Ulama

²Muhammad Kholid, Ketua MUI Kecamatan Panyabungan, Wawancara, 25 Mei 2019.

memberikan nasehat atau tegoran terhadap kesalahan para remaja-remaji dan sebahagian yang lain berniat untuk memutuskan hubungan silaturrahi kepada Ulama tersebut. Fakta yang terjadi adalah urus diri sendiri dan tidak ada lagi sistem untuk saling mengingatkan dan saling menasehati.³

Sedangkan menurut Ustadzah Asiyah, S.Pd.I bahwa masyarakat Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yaitu dilihat dari kaum Bapak/Ibu banyakyang minim dalam pengetahuan agamanya. Walaupun diberikan bimbingan mereka sering lupa dan kerap melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam. Seperti, berjudi kartu dan berjudi kode angka⁴. Biasanya masyarakat mengkonsumsi khomar tersebut harus pergi ke luar Desa.

Dengan adanya, bapak-bapak dan remaja sudah tidak asing lagi bagi mereka untuk melakukannya. Biasanya mereka pergi berjudi dikala mereka memiliki uang yang lumayan untuk dipertaruhkan. Bahkan ada juga yang tidak memikirkan sedikit banyaknya uang yang dimilikinya dan tidak memikirkan nafkah anak dan istrinya.

Menurut Ustadzah Asiyah bahwa masyarakat yang sering berjudi adalah kebanyakan dari bapak-bapak yang perekonomiannya minim. Memang bapak-bapak yang perekonomiannya lumayan ada, tapi kebanyakannya adalah bapak-bapak yang perekonomiannya minim. Sering terdengar berkelahi antara suami dan istri berkelahi gara-gara kerja suaminya berjudi saja dan tidak memberikan

³Aman, S.Ag Wawancara, tgl 25 Mei 2019

⁴Asiyah, S.Pd.I, Wawancara, 27 Mei 2019.

nafkah hidup anak dan istrinya⁵. Begitu juga dengan bapak Pakih Habibun mengatakan bahwa perkelahian tersebut disebabkan karena suami yang berjudi dan istrinya marah karena penghasilan yang berbentuk material(uang) dihabiskan oleh suaminya. Persaudaraan sudah tidak begitu akrab dan tidak akur lagi antara sesama mereka yang bersaudara terutama yang sudah berkeluarga. Menurut bapak Pakih Habibun Siregar jika dilihat dari kelakuan dari masyarakat sudah berkeluarga sekaligus bersaudara sering sekali terjadi kesalahpahaman dalam kehidupan mereka. Terkadang hal tersebut terjadi karena pembagian harta warisan dari orangtua mereka.

Sedangkan menurut Bapak Syahmuddin yang merupakan pemuka agama di Desa Panyabungan Julu yang mengatakan di desanya penyakit *Gibah* sudah merajalela yang biasa dikerjakan banyak orang. Terutama bagi ibu-ibu yang sering kumpul-kumpul di suatu tempat, baik di beranda yang rumah maupun di warung-warung. Hal tersebut berawal dari prasangka buruk tersebut sehingga menimbulkan perbuatan *gibah*.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kholidah yang mengatakan bahwa Ibu-ibu meng*gibah* orang yang melakukan kesalahan seperti misalnya meng*gibah* antara menantu dengan orangtua dari suami orang lain. Begitu juga, jika orang lain membeli barang baru maka ucapan-ucapan atau tanggapan yang

⁵*Ibid.*, Wawancara, 26 Mei 2019

⁶*Syahmuddin*, Pemuka Agama Desa Panyabungan Julu, Wawancara, 26 Mei 2019

tidak baik datang dari masyarakat (Ibu-ibu)⁷. Sedangkan menurut bapak Syahmuddin mengatakan Ibu-ibu sering menggibah jika orang lain mampu menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Begitu juga jika orang dapat melangsungkan pesta pernikahan yang mewah. Selain itu mengatakan bahwa Ibu-ibu sering juga ikut dalam menggibah orang lain dan tidak mengingat lagi untuk mengerjakan sholat 5 waktu dan lupa untuk mengurus anak dan suami.⁸ Berbusana merupakan suatu hal yang penting sekali untuk diperhatikan. Sebab, masyarakat sudah tidak begitu mementingkan tertutup atau tidak auratnya.⁹ Menurut Ustadzah Leli Suryani Nasution bahwa di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal mulai dari remaja-remaji, bapak-bapak, dan Ibu-ibu sudah melanggar peraturan-peraturan dalam berbusana. Remaja-remaji selalu menampakkan aurat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memakai baju pendek dan celana potong. Sebahagian memakai baju pendek dan memakai rok sampai pergelangan kakinya. Selain dari pada itu ada yang tidak memakai kerudung, kemudian yang alumni pesantren hanya memakai kain/handuk di kepalanya. Begitu juga dengan remaja yang menampakkan auratnya dengan memakai celana potong. Jika dilihat dari bapak/bapak, Ibu-ibu juga menampakkan aurat dengan celana potong dan ibu-ibu keluar rumah dengan memakai songkok saja.¹⁰

⁷Kholidawati, S.Ag, Wawancara, 26 Mei 2019

⁸Syahmuddin, Op. Chit, Wawancara..., 27 Mei 2019

⁹Observasi, Desa Panyabungan Julu, 24 Mei 2019

¹⁰Leli Suryani nasution, Wawancara, 26 Mei 2019

2. Peranan Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Kecamatan Panyabungan

a. Pewaris Tugas Para Nabi (*waratsatul anbiyā'*)

Sebagai pewaris tugas para nabi, ulama menyampaikan pengetahuan keagamaan berupa *transfer of knowledge* adalah persamaan makna dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik, sehingga terjadi proses belajar. Peserta didik yang dimaksudkan adalah masyarakat Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Proses mengajar yang dilaksanakan adalah melalui kegiatan pengajian.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya pendidikan, apa yang dicita-citakan masyarakat dapat diwujudkan melalui anak didik sebagai generasi masa depan. Salah satu sarana pendidikan yang diharapkan masyarakat.

Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk iman dan takwa kepada Allah SWT Meningkatkan kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Dalam hal ini, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga dapat membawa kemajuan individu, masyarakat dan negara

untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Pemahaman terhadap aspek-aspek demikian tidak boleh menyimpang dari kerangka tujuan dan program pembangunan nasional. Jika tujuan pembangunan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan-berteknologi dan beriman-bertakwa (Iptek-Imtak), proses pendidikan pun harus berupaya menuju ke arah tujuan pembangunan nasional tersebut.

Pendidikan agama merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran pengetahuan agama. Melalui pendidikan tersebut yang terintegrasi dalam kurikulum maka pemahaman masyarakat terhadap setiap perbedaan yang ada menjelma menjadi sebuah perilaku untuk saling menghargai dan menghormati keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.

Berdasarkan konflik-konflik yang terjadi maka keberadaan pendidikan sangat diperlukan. Pendidikan adalah strategi pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada diri siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi lebih efektif dan mudah. Hal tersebut sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar terbiasa bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungannya. Selanjutnya akan terbentuk masyarakat bangsa yang lebih berbudaya dengan banyak keanekaragaman.

Keberadaan dan asal manusia yang multikultural menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan bagi ummat Islam untuk dikaji lebih mendalam. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam al-Qur'ānul Karim sebagaimana Allah SWT telah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).¹¹

Pendidikan agama yang harus diberi adalah Pendidikan Akhlak, sebab Akhlak sangat menunjang aktifitas manusia, karena dengan akhlak yang baik diri akan terhindar dari segala perilaku yang menjerumuskan ke lembah kenistaan. Berbicara akhlak Quraish Shihab memaparkan konsep pendidikan akhlak dalam bukunya yang berjudul Yang Hilang dari Kita Akhlak, meliputi pengertian akhlak, pembagian akhlak, akhlak luhur, hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai akhlak dan cara membentuk akhlak. Di dalamnya juga tersaji contoh akhlak kepada Allah, Rasul, sesama manusia, makhluk lain dan benda-benda tak bernyawa. Semua pendapat yang diutarakannya bersumber

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979), hlm. 847.

pada Al Qur'ān dan Hadits yang mana memang Quraish Shihab adalah mufassir ternama di Indonesia.

Yunahar mendefenisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.¹²

Sedangkan Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawah (w. 421 H/ 1030 M) yang memaparkan definisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingka-laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.⁷ Pendapat lain dari Dzakiah Drazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu “Kelakukan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”.¹³

Ditegaskan dalam bukunya bahwa akhlak tengah hilang dalam diri umat muslim secara umum dan perlu upaya sungguh-sungguh untuk mencarinya. Dikatakan demikian karena banyak sekali peristiwa yang terjadi terkhusus di Indonesia menunjukkan bahwa krisis moral tengah merajalela. Kemaslahatan umat seperti tidak lagi menjadi perhatian dikarenakan masing-masing individu

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 2

¹³ Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : CV. Ruhama, 1993), hlm. 10

mengedepankan emosi daripada hati nurani. Sedangkan yang dinamakan hati nurani adalah suatu reaksi yang berasal dari dalam hati.

Menurut Quraish Shihab perihal hati nurani yaitu Jika patuh pada petunjuk hati nurani, mereka akan menghargai diri mereka sendiri di samping kepuasan yang tampak pada diri mereka, yakni kepuasan akhlaki, tetapi jika tidak mengikutinya, mereka akan merasakan kehinaan pada diri mereka atau lebih dikenal dengan istilah teguran hati nurani.¹⁴

b. Pemberi Fatwa (*mufti*)

Para ulama di kecamatan panyabungan memberikan peranan yang baik berkenaan dengan memberikan fatwa yang bersesuaian dengan ajaran agama. Hal ini seperti dituturkan oleh Ketua MUI Kecamatan Panyabungan Kota, dimana para ustadz/ustadzah kerap memberikan solusi keagamaan bagimasyarakat dikala ada masyarakat yang bertanya baik dalam forum majelis maupun dikehidupan sehari-hari.¹⁵

Bagi umat Islam, ulama baik diminta maupun tidak wajib memberikan fatwa. Sebagai pemberi fatwa, ulama menampung dan menerima aspirasi umat Islam dari berbagai aliran, faham, dan pola pikir yang berbeda untuk dapat memberikan suatu fatwa berupa nasehat, ataupun peringatan dan renungan.

Term fatwa (بالفتو) adalah istilah yang sudah populer dalam kajian ushul fikih dan fikih, fatwa berasal dari bahasa Arab dari akar kata “fata” yang berarti

¹⁴ Shihab, Q. Muhammad , *Ada Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 44

¹⁵ Muhammad Kholid, Ketua MUI Kecamatan Panyabungan , Wawancara ,25 Mei 2019.

masa muda, Kata al-fatwa secara lughawi adalah isim masdar yang berasal dari kata “afta” jamaknya “fatawa” dengan memfatahkan hurup “waw” atau mengkasrahkan hurup “waw” dibaca “fatawi” merupakan bentuk kata benda dari kalimat “fata- yaftu-fatawa” (فتا – يفتو – فتوا) artinya “ seseorang yang dermawan dan pemurah” (غلبهوا الكرم بالسخاء ايا الفتوة في)

1. Orang yang berfatwa disebut dengan *mufti*. Bila dikaitkan definisi *lughawi* di atas dengan mufti erat sekali kecenderungannya, karena seorang mufti untuk selalu pemurah dalam memberikan ilmunya kepada setiap yang meminta fatwa.¹⁶
2. Menurut al-Fayumi, (بالفتو) berasal dari kata “al-fata” (الفتى) artinya “ Pemuda yang kuat”.Arti ini memberikan pengertian bahwa seorang mufti harus kuat memberikan argumentasi dari orang yang meminta fatwa.¹⁷

Kitab “al-Mu’jam al-Wasith” fatwa diartikan sebagai “Jawaban terhadap sesuatu yang musykil dalam masalah syariat dan perundang-undangan Islam.” Dalam kitab “*Lisana al-‘Arab*”, fatwa secara lughawi dijelaskan dengan term “*alfutya-wal futwa*” diartikan dengan “*ifta*” yang merupakan isim masdar dari kata “*ifta’*, *yafti-ifta*” yang diartikan “memberikan penjelasan” atau “sesuatu

¹⁶ Lois Ma’luf, al-Munjid fi al-Lughah (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 569

¹⁷ Al-Fayumi, al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li al-Rafii (Kairo : Mathbaah al-Amiriyah, 1965, Cet. VI), hlm. 2

yang difatwakan oleh seorang faqih atau dapat dikatakan saya memberikannya sebuah mengenai permasalahannya apabila saya menjawab permasalahan tersebut.”¹⁸.

c. Pembimbing dan Pelayan Ummat (*ri'āyat wa khādim al ummāh*)

Menjadi seorang pembimbing dan pelayan umat adalah tugas dan peranan dari seorang ulama, membimbing berkenaan dengan membina. Kata membina berasal dari kata bina yang diawali dengan awalan me yang berarti melakukan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹

Sesuai dengan fokus dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan kepada beberapa peranan Ulama yaitu mengadakan pengajian dengan materi-materi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan persaudaraan
2. Larangan gibah
3. Menganjurkan untuk mengingat kebaikan orang lain/bukan mencari kesalahan orang
4. Akhlak kepada yang tua dan yang muda

Berdasarkan hasil observasi, Ulama melaksanakan pembinaan dalam rangka menanamkan persaudaraan. Namun hasil wawancara dengan para

¹⁸ Ibn Munzir, *Lisan al-‘Arab* (Beirut : Dar Ihya’ al-Turast al-Arabi, t.t, Jilid. X), hlm. 183

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 751

pemuka agama seperti ustadzah Asyiah yang mengatakan bahwa banyak juga Ibu-ibu masih merasakan jauhnya rasa dalam persaudaraan. Karena mereka sering tidak berkomunikasi dengan saudara suaminya. Ulama selalu memberikan pembinaan supaya tidak menggibah. Ustadzah Kholidawati mengatakan bahwa Ibu-ibu yang melakukan *gibah* di tempat-tempat duduk di depan rumah. Hal ini tidak sesuai dengan Hadist Nabi yaitu jika selalu mencari-cari kesalahan mereka maka Allah akan membongkar kesalahannya. Mengajarkan untuk mengingat kebaikan orang lain/bukan mencari kesalahan orang Ulama membina masyarakat. Berbeda dengan hasil wawancara bersama Ustadzah Leli yang mengatakan bahwa para Ibu-ibu tersebut mencari kesalahan orang lain. Hal tersebut mereka lakukan dengan cara menggibah di tempat duduk di depan rumah. Hal ini bertentangan dengan Hadist Nabi yang menganjurkan supaya selalu mengingat kebaikan orang lain supaya terjalin kasih sayang antar umat Islam. Anjuran dalam menutupi aurat juga dilakukan oleh Ulama. Ustadz Aman kerap menyampaikan dalam pengajian-pengajiannya agar mengamalkan menutup aurat dengan baju kurung dan jilbab. Sementara Ustadzah Asyiah mengatakan kerap para jamaah pengajiannya menutup aurat diperlukan ketika bepergian silaturahmi ke tempat orang lain. Memakai kerudung harus menutupi dada dan batasnya sampai ke pusat Ulama berperan dalam membina masyarakat.

Membimbing atau mengarahkan adalah bentuk kata kerja dari bimbingan. Membimbing adalah memberikan pelayanan bimbingan. Bimbingan adalah

bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing mampu mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma yang berlaku.²⁰

Peranan Ulama termasuk juga untuk mengarahkan umat Islam supaya tidak berbuat beberapa hal yang menyimpang. Sesuai dengan fokus dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan kepada beberapa peranan Ulama yaitu mengadakan pengajian dengan materi-materi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Memberikan arahan haramnya berjudi
2. Hukuman bagi pejudi
3. Khalwat/LGBT/Pacaran

LGBT atau GLBT adalah sebuah akronim yang merupakan singkatan dari "*lesbian, gay, biseksual, dan transgender*". Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa "*komunitas gay*."²¹ *Lesbian* adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan. *Lesbian* merujuk kepada perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau spritual.²²

²⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Raja wali Pers, 2013), hlm. 20

²¹Mike Gunderloy, "*Acronyms, initialisms & abbreviations dictionary*", Volume 1, Part 1 Gale Research Co., 1985, ISBN 978-0-8103-0683-7 Factsheet five, Issues 32-36, 1989

²²*Lesbian, Oxford English Dictionary, Second Edition 1989*, di akses 07 Juni 2019

Gay adalah yang digunakan untuk merujuk orang homo atau sifat-sifat homoseksual yaitu mengungkapkan bebas, bahagia, cerah dan mencolok. *Gay* juga mengandung makna ketertarikan dengan orang lain yang berkelamin sama dengannya.²³ *Biseksual* merupakan ketertarikan seksual, romantis atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Istilah ini mengandung makna bahwa adanya ketertarikan manusia untuk menunjukkan perasaan romantis atau seksualnya kepada pria maupun wanita sekaligus.²⁴

Transgender adalah seseorang yang ditunjuk sebagai sex tertentu umumnya setelah kelahiran berdasarkan kondisi kelamin namun merasa bahwa hal tersebut adalah salah dan tidak menggambarkan diri mereka secara sempurna.²⁵

Berdasarkan observasi yaitu Ulama memberikan arahan haramnya berjudi. Para Ulama sering kali menegur dan memberikan nasehat supaya tidak berjudi lagi. Akan tetapi teguran tersebut hanya sekali saja dan tidak ada tindak lanjut yang dilaksanakan.

Khalwat/LGBT, Ulama juga sering mengingatkan kepada para orangtua agar melarang anak-anaknya dalam melakukan aktifitas berduaan atau berboncengan dengan yang bukan mahramnya. Hal ini disampaikan oleh Ketua MUI Kecamatan Panyabungan bahwa mereka para ustadz/ustadzah kerap juga

²³Harper, *Douglas* 2001/2013 *Gay On Line Etimologi*

²⁴*Sexual Orientation, Homosexuality and Bisexuality Psycological assosiation* di arsipkan tgl 8 Agustus 2013 di akses tgl 21 Mei 2019

²⁵*Usi LGBT Campaign Transgender Campaign*, diakses tgl 11 Juni 2019

menyampaikan kepada para jamaahnya untuk memantau dan memperhatikan perilaku anak-anak mereka di luar rumah. Namaun banyak juga ditemui para remaja/remaji yang lain pergi berboncengan dengan yang bukan muhrim dan malah banyak ditemukan para muda-mudi beraktifitas diluar rumah hingga tengah malam, hal ini peneliti temui kerap terjadi di malam mingguan hingga pukul 01.00 dini hari dan di malam-malam lainnya hingga pukul 23.45.²⁶

Teladan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh baik melalui perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya.²⁷ Ulama berperan sebagai contoh teladan bagi Umat dapat dilihat dari pengamalan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Supaya Ulama tersebut dikategorikan sebagai contoh teladan bagi umat yaitu:

1. Senantiasa mengamalkan ilmunya seperti sholat, puasa, membayar zakat fithrah
2. Mempunyai karakter yang berkepribadian muslim dalam perkataan dan perbuatan

Setelah peneliti mengadakan observasi Ulama pantas dijadikan sebagai contoh teladan bagi Umat. Ulama aktif dalam melaksanakan shalat 5 waktu.²⁸ Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa Ulama sangat bagus dalam akhlaknya setiap harinya. Sebab, mereka aktif melaksanakan sholat.

²⁶Observasi, Kelurahan Panyabungan III , tgl 16 Juni 2019

²⁷Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 50

²⁸Observasi, Kelurahan Kayu Jati, tgl 20 Mei 2019

Sebab Ulama melaksanakan shalat ke mesjid.²⁹ Begitu juga dengan puasa pada bulan Ramadhan mereka menjalankan puasa.

d. Pelopor Pembaharuan (*islah wal-tajdid*)

Kita dalam memahami kata pembaharuan menganggapnya suatu hal yang harus diganti atau dibuang yang lama, lalu diganti dengan yang baru. Namun dalam hal ini kata pembaharuan memiliki makna yang berbeda, kata Pembaharuan islam sendiri dalam bahasa arab berarti *tajdid*. *Tajdid* berarti mengembalikan agama sebagaimana awalnya ia ada, membuatnya seperti yang dibawa oleh generasi awal umat. Islam sendiri mencakup seluruh aspek kehidupan baik itu dalam pemerintahan, dalam kekeluargaan, dalam ilmu pengetahuan, dan semua yang mencakup aspek kehidupan lainnya. Banyak orang-orang dalam pemerintahan yang mengatasnamakan agama untuk kepentingannya dan kelompoknya, orang tua yang keliru dan jauh dari "islam" saat mengajar dan membimbing anaknya, serta orang yang pintar lagi hobi untuk menggali ilmu namun jauh dari agama. Disinilah Allah akan mengutus sekumpulan orang yang spesifikasinya sesuai dalam bidang yang digelutinya serta diimbangi dengan ilmu islam dan iman yang kuat, tinggal kitalah yang memutuskan apakah akan menjadi orang yang diutus oleh Allah untuk memperbaharui islam yang ada saat ini atau tidak karena walaupun tidak Allah SWT. tetap akan mengutus orang lain untuk hal tersebut.

²⁹ *Observasi*, Desa Salambue, tgl 20 Juni 2019

Dalam melakukan aktivitas keagamaan, ulama di Kecamatan Panyabungan tidak terlepas dari hal pembaharuan, dimana dalam menyampaikan syiaragama islam, para ulama kerap sekali memakai dalil-dalil *aqli* dalam menunjang pemahaman ummat yang tentunya dibarengi dengan dalil-dalil *naqli*. Para ulama di Kecamatan Panyabungan juga kerap menggunakan media teknologi *IT* dalam menyampaikan materi keagamaan di majelis-majelis ilmu keagamaan, hal ini seperti yang dituturkan oleh Ketua MUI Kecamatan Panyabungan.³⁰

e. Penegak *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*

Pada hakikatnya amar ma'ruf nahi munkar merupakan bagian dari upaya menegakkan agama dan kemaslahatan di tengah-tengah umat. Secara spesifik amar ma'ruf nahi munkar lebih dititiktekan dalam mengantisipasi maupun menghilangkan kemungkaran, dengan tujuan utamanya menjauhkan setiap hal negatif di tengah masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.

Menerapkan *amar ma'rūf* mungkin mudah dalam batas tertentu tetapi akan sangat sulit apabila sudah terkait dengan konteks bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu orang yang melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* harus mengerti betul terhadap perkara yang akan ia tindak, agar tidak salah dan keliru dalam bertindak. Namun sebagai seorang ulama dituntut untuk dapat

³⁰Wawancara, Ketua MUI Kecamatan Panyabungan Kota..., 25 Mei 2019

melakukan *amar ma'rūf nahi munkar*. Ketua MUI Kecamatan panyabungan menyampaikan bahwa Setiap ulama harus memiliki kemampuan wajib untuk melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* dengan dua syarat.

1. Mengetahui secara pasti bahwa perkara yang dimaksud merupakan kemungkaran. Karena sebagian orang menduga dan menuduh yang (secara syari) bukan mungkar, akan tetapi dianggap sebagai kemungkaran. Untuk itu dia harus memiliki dan memahami ilmu dalam masalah ini. Adapun bila hanya mengandalkan instingnya, bahwa ia membenci terhadap suatu perkara, lalu serta merta memvonis sebagai kemungkaran, maka jelas hal ini tidak diperbolehkan. Mengingat insting bukanlah tolok ukur yang syar'i dan bukan pula dalil yang syar'i.
2. Harus mengetahui bahwa yang dituduh melakukan kemungkaran benar-benar terjerumus ke dalam kemungkaran tersebut. Karena bisa saja si pelaku tersebut memang melakukan tindak kemungkaran, tetapi tidak dikategorikan mungkar secara syar'i.

Terlebih dalam persoalan yang berpotensi menimbulkan problematika sosial keamanan yang lebih besar. Dalam kemungkaran seperti ini kewenangan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak diserahkan pada perseorangan ataupun kelompok, akan tetapi hanya diserahkan kepada pemerintah. Dan pemerintah

harus menerapkan kebijakan atas dasar prinsip maslahat dengan tetap dilandasi nilai-nilai agama yang benar.

Suatu ketika seseorang masuk ke masjid dan Rasulullah SAW sedang berkhotbah Jumat. Melihat hal ini Rasulullah SAW tidak lantas mengingkarinya. Namun beliau bertanya, *‘Sudahkah Anda shalat?’* Jawabnya, *‘Belum’*. Kata beliau lagi, *‘Berdiri dan shalatlah dua rakaat’* (Mutafaq ‘alaih).

Seandainya kita melihat seorang lelaki di pasar sedang memegang tangan seorang perempuan, maka kita tidak boleh langsung mengingkarinya. Karena itu merupakan vonis bersalah baginya (baca: tuduhan). Namun sebaiknya ditanya terlebih dahulu, karena (mungkin) perempuan tersebut adalah *mahramnya* (isteri, saudaranya, atau yang semisalnya).

Jadi seorang penegak *nahi mungkar* harus memenuhi dua kriteria tersebut, yaitu mengetahui dengan pasti, bahwa kasusnya benar-benar kemungkaran secara syar’i, dan mengetahui bahwa seseorang yang dituduh, benar-benar melakukan tindak kemungkaran.

Setelah peneliti mengadakan observasi di Kecamatan Panyabungan, Ulama menyampaikan pengetahuan-pengetahuan agama dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, bahwa mendidik dan mengajarkan bukan hanya sekedar dimulut saja, namun berilah contoh agar masyarakat tergerak hati dan perilaku mereka dalam mengamalkan ajaran agama islam secara *kaffah*.

Hal ini merupakan contoh akhlak yang tentunya akan ditiru dan dicontoh oleh masyarakat terlebih khusus jamaah dari pengajian ulama tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam membentuk akhlak ada dua cara yaitu pembiasaan dan meniru keteladanan. Pertama, kebiasaan dapat lahir dari pembiasaan. Dinyatakan dalam bukunya dalam bahasa agama pembiasaan dinamai takhalluq yang seakar dengan kata akhlak. Takhalluq adalah “memaksakan diri dan membiasakannya untuk melakukan sesuatu dengan berulang-ulang³¹.

Pembiasaan yang dianjurkan adalah perilaku baik berdasarkan ajaran Islam, karena ada kegiatan buruk yang telah menjadi kebiasaan seperti minum *khamr* oleh masyarakat Jahiliyah. Al Qur'an pun mencegah secara bertahap dimulai dengan mengisyaratkan tidak baiknya minuman keras, dilanjutkan dengan pernyataan bahwa keburukannya lebih banyak kemudian melarang meminumnya pada saat tertentu seperti shalat wajib dan akhirnya melarangnya. Tuntunan Al Qur'an yang bertahap mengajarkan bahwa kebiasaan buruk pun dapat dihilangkan perlahan melalui penjelasan dan pembiasaan meninggalkannya serta mengisi dengan kebaikan. Pembiasaan yang berikutnya adalah perintah untuk menyuruh anakanak shalat sejak berusia tujuh tahun, meski belum wajib baginya. Pembiasaan yang dianjurkan dalam Islam yaitu selama 40 hari.

³¹ Shihab, Q. Muhammad, *Op Chit*, hlm. 91

Sepertinya hal ini lah yang dikehendaki dengan adanya puasa Ramadhan disusul dengan 6 hari puasa syawal.

Kedua, meniru keteladanan. Pada dasarnya sifat manusia adalah mudah meniru. Cara ini membutuhkan adanya sosok teladan yang dianggap memiliki kelebihan atau kesempurnaan. Dalam Islam tiada kesempurnaan yang dapat menandingi kesempurnaan Allah SWT.

Maka sudah sepatutnya bahwa seorang makhluk meneladani sifat Tuhannya sesuai dengan kedudukan sebagai makhluk. Sumber keteladanan yang utama adalah kesempurnaan Allah melalui 99 sifatnya yang tertuang dalam asmaul husna. Dijelaskannya sifat-sifat itu melalui Kitab Suci lalu memberi contoh penerapannya untuk manusia melalui para nabi yang diutusNya. Karena itu Nabi Muhammad SAW. adalah teladan yang paling sempurna, antara lain dalam menerapkan peneladanan manusia menyangkut sifat-sifat Allah³².

Meski tidak mungkin seorang hamba dapat menyamai Tuhannya, maka upaya yang dilakukan adalah sebisa mungkin mendekati sifat/akhlak-Nya dengan sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna. Sebagai contoh meneladani sifat ar-Rahman dan al-afwu. Ar-Rahman (pelimpah kasih sayang bagi seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini), seorang mukmin akan berusaha memberi kasih kepada semua makhluk tanpa kecuali³³. Sedang al-Afwu (Maha Pemaaf,

³²*Ibid*, hlm. 77.

³³*Ibid*, hlm. 87

seseorang akan selalu bersedia memberi maaf dan menghapus bekas-bekas luka hatinya, serta tidak lagi terlintas dalam benaknya³⁴.

Dengan kesungguhan meneladani dua sifat-Nya saja maka tak akan ada kekerasan serta kejahatan (kriminalitas) karena manusia dapat saling menyayangi dan memaafkan satu sama lain. Betapa terasa damai kehidupan ini jikalau semua orang dapat berlaku demikian, bahkan Allah pun bersifat as-Salam (Mahadamai/Pemberi kedamaian kepada siapa dan apa pun yang wajar menerimanya). Manusia cenderung memperhatikan sesuatu yang jelas tampak oleh mata baru kemudian memikirkan makna yang terkandung dibalikinya.

Dalam hal keteladanan bukan saja Ulama, orang tua pun memiliki peran yang utama. Iqbal memberikan contoh saat menyuruh anak untuk solat misalnya, orang tua juga harus melakukannya.³⁵ Begitu pula shodaqoh, puasa dan hal-hal positif lainnya. Jadi, tidak sebagai penyuruh yang hanya memerintah anak untuk melakukan melainkan menjadi sosok teladan yang layak diteladani dalam hidup seorang anak.

3. Kendala yang dihadapi oleh Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Kecamatan Panyabungan

Untuk melihat kendala yang dihadapi Ulama dalam pembinaan pendidikan agama Islam dapat disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

³⁴ *Ibid*, hlm. 88

³⁵ Firmanzah, Abdillah Hasan. *Ensiklopedia Akhlak Mulia*. (Solo: Tinta Medina, 2015) hlm.

- a. Ekonomi
- b. Kurangnya minat belajar
- c. Kurang komunikatif

Berdasarkan wawancara dengan Ketua MUI Kecamatan Panyabungan bahwa yang menjadi kendala dalam pembinaan pendidikan agama Islam masyarakat Kecamatan Panyabungan adalah bapak-bapak yang malas untuk menghadiri pengajian. Sebab, jika mereka rajin menghadiri pengajian tersebut sudah pasti program dapat berjalan dengan lancar. Menurutny, hal itu terjadi dikarenakan mereka menganggap karena umur yang masih muda belum begitu penting untuk mengkaji kajian agama Islam. Sementara menurut Ustadzah Asyiah dan Ustadzah Leli mengatakan bahwa jamaah pengajian tidak mengikuti pengajian karena faktor ekonomi. Dalam kesehariannya bekerja untuk mencari nafkah dengan bertani. Jam berangkat ke sawah tepat pada jam 08.00 Wib dan pulang jam 17.30 Wib. Maka pulang dari sawah badan terasa lelah dan letih dan akhirnya malas untuk mengikuti pengajian.

Sementara menurut Ustadzah Kholidawati, para jamaahnya ada yang mengatakan kurang komunikatif atau informasi yang disampaikan kepada mereka oleh ketua pengajian atau pimpinan pengajian kapan dan jadwal pengajian yang akan dilaksanakan, sehingga kerap jamaah pengajiannya hadir hanya sebahagian saja.

4. Upaya-upaya Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Kecamatan Panyabungan

Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Aman, S.Ag sebagai Ulama di Kelurahan Sipolu-polu bahwa beliau kerap menyampaikan dipengajian-pengajian beliau, namun tidak melakukan kegiatan secara khusus terhadap pembinaan masyarakat di sekitaran rumah beliau. Akan tetapi jika melihat remaja melakukan hal-hal yang menyimpang seperti minum khomar, berjudi dan berboncengan dengan yang bukan muhrim maka beliau menegur dengan memberikan nasehat-nasehat supaya mereka tidak melakukan hal yang menyimpang.

Sedangkan menurut Ustadzah Asyiah mengatakan bahwa upaya mereka sebagai Ulama di sekitaran rumah mereka tidak ada selain hanya dalam mengisi pengajian-pengajian saja. Namun jika ada yang menanyakan sesuatu ilmu agama yang kurang dipahami maka hal tersebut diajarkannya.

C. Analisa Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengamalan-pengamalan yang menyimpang dari masyarakat Kecamatan Panyabungandapat diatasi bila pendidikan dan pembinaan dapat dilaksanakan dengan peran serta Ulama dan orangtua dalam memberikan benteng bagi anak-anak mereka dan tentunya mengaplikasikan pengetahuan yng disampaikan oleh Ulama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya banyak kita jumpai hal-hal yang tampak sederhana justru bernilai pendidikan tinggi. Adapun sebagian darinya

adalah pendidikan orang tua kepada anak. Dalam lingkup pendidikan, keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak. Abdillah Firman Hasan menyatakan bahwa “orang tua adalah pihak pertama dan utama dalam mengawal kehidupan anak-anaknya. Seolah-olah dikatakan bahwa anak yang baik dan buruk adalah sama-sama produk dari orang tuanya”. Untuk memiliki anak yang berakhlakul karimah tentunya harus diimbangi dengan upaya mendidik anak sesuai dengan bingkai keagamaan yaitu nilai-nilai keislaman sejak dini.³⁶

Penyampaian pengetahuan dalam pengajian harus memperhatikan kaidah dan pola pikir Masyarakat Kecamatan Panyabungan. Baik secara komikasi maupun tata bahasa yang menarik bagi mereka, sehingga menarik dan mencerminkan bahasa islami.

Faktor ekonomi yang menjadi kendala dapat disiasati dengan mengatur jadwal yang sesuai dan tidak menjadikan kerugian waktu apalagi materi bila mereka mengikuti pengajian tersebut, namun secara bertahap bertahap pemahaman tersebut dapat terkikis seiring dengan pengetahuan agama yang mengakar dan menguat di sanubari mereka.

Untuk menggairahkan semangat belajar mereka, para Ulama dan Ketua Pengajian dapat memberikan terobosan dan motivasi bagi mereka, sehingga menambah semangat dan keingintahuan mereka mengenai pengetahuan agama.

³⁶ Firmanzah, Abdillah Hasan. *Ensiklopedia Akhlak Mulia*. (Solo: Tinta Medina, 2015) hlm.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka peranan Ulama dalam pembinaan pendidikan agama Islam masyarakat Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Ulama dalam memberikan pembinaan pendidikan agama Islam di Kecamatan Panyabungan sudah berperan aktif antara lain:
 - a. Menyampaikan pengetahuan agama sebagai pewaris tugas para Nabi melalui kegiatan pengajian-pengajian, Khutbah Jum'at dan acara-acara peringatan hari-hari besar islam dalam membentuk dan menciptakan perilaku masyarakat sesuai dengan yang diharapkan serta untuk memupuk iman dan takwa kepada Allah SWT.
 - b. Memberikan fatwa atau solusi keagamaan bagi masyarakat dikala ada permasalahan yang terjadi dan memberikan jawaban tentang pengetahuan agama yang belum dipahami masyarakat dalam forum majelis pengajian maupun kehidupan sehari-hari seperti permasalahan mengenai pernikahan, perceraian, mengurus jenazah, tentang zakat dan pembagian harta warisan.
 - c. Memberikan pelayanan bagi masyarakat terutama dalam pengurusan jenazah dan acara tahlilan apabila ada anggota masyarakat yang meninggal dunia selain itu juga menjadi teladan dan mengarahkan

Masyarakat serta memberi nasehat terutama kepada muda-mudi dalam meninggalkan apa-apa yang dilarang agama dan menjahui perilaku yang menyimpang yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti judi, narkoba, tidak menutup aurat, pergaulan bebas, gibah, akhlak yang tidak baik dengan tetangga dan lain-lain.

- d. Dalam pelopor pembaharuan ulama menjadi contoh dan penggerak dalam mencegah dan mengembalikan ajaran agama islam dari penyimpangan yang terjadi di kehidupan sehari-hari baik itu akibat kebiasaan di masyarakat ataupun akibat budaya serta adat istiadat yang turun temurun yang tidak sesuai dengan ajaran islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW.
 - e. Ulama di Kecamatan Panyabungan sangat berperan aktif dalam menegakkan *Amar Ma'rūf Nahi Munkar* dengan mengajak masyarakat melakukan hal-hal yang baik serta menjadi contoh dalam melakukan hal-hal yang baik tersebut seperti selalu melakukan sholat lima waktu secara berjamaah di mesjid, melaksanakan puasa, selalu berpakaian yang menutup aurat, berlaku sopan dengan sesama, Sementara dalam melakukan Nahi Munkar ulama selalu menjadi penggerak bagi masyarakat dalam memberantas penyakit masyarakat seperti perjudian, minuman keras dan tempat-tempat maksiat.
1. Adapun yang menjadi hambatan bagi para Ulama dalam hal pembinaan tersebut disebabkan kurangnya informasi dan dukungan dari para ketua pengajian dalam menyampaikan jadwal pengajian kepada masyarakat.

Faktor ekonomi juga menjadi kendala bagi masyarakat, hal ini juga harus menjadi perhatian yang cukup serius dalam menyampaikan pengetahuan agama.

2. Adapun upaya yang dilaksanakan oleh ulama yaitu mengadakan kegiatan pengajian bapak-bapak, Ibu-ibu, Muda-mudi, menyampaikan materi keagamaan pada khutbah jum'at dan hari-hari besar keagamaan dengan memberikan nasehat keagamaan bagi keluarga, selain itu juga ulama mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti Madrasah dan Pesantren untuk anak-anak dan remaja seperti Madrasah Mardiyah Islamiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Ja'far Bin Syekh Abdul Kadir Al Mandili dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein untuk mendidik anak-anak dan remaja tentang Agama Islam.

2. Saran-saran

Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, maka peneliti memberikan saran agar Ulama lebih berperan dan memberi andil dalam pembinaan pendidikan agama Islam di masyarakat Kecamatan Panyabungan supaya masyarakat menjadi lebih baik lagi dan dapat meninggalkan tingkah laku yang buruk, dapat mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan syari'at Islam. Supaya lebih jelas lagi maka dapat dirincikan sesuai dengan sasaran sebagai berikut:

1. Masyarakat Kecamatan Panyabungan diharapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan rumah tangga dan keluarganya menjadi surganya

dunia secara Islami, bila setiap masyarakat memahami makna dan pentingnya pengetahuan agama. Hal seperti ini sangat jarang ditemui karena hal-hal yang menurut peneliti tidak terlalu *principle* karena semuanya dapat disampaikan secara bijak bila setiap komponen masyarakat baik Ulama maupun Tokoh Masyarakat menyampaikan kepada para masyarakat secara bijak dan arif. Para Ulama selain menyampaikan materi keagamaan juga menampilkan perilaku keseharian yang dapat dicontoh dan diteladani oleh masyarakat, sehingga pengetahuan itu tidak hanya didapat dari pengajian saja namun dari kehidupan sehari-hari Ulama dapat dicontohkan. Kemudian peran aktif para orang tua yang tidak kompak dengan Ulama dalam mencegah kelakuan buruk dari muda-mudi dapat membina dan meminimalisir kenakalan atau perilaku menyimpang dari anak-anaknya. Sangat perlu diajari, dibina dan diarahkan ke yang lebih baik lagi.

2. Bagi Ulama Kecamatan Panyabungan, diharapkan

- a. Lebih akrab dan lebih sering melakukan nasehat kepada muda-mudi.
- b. Agar membuat kegiatan khusus (wirid yasin *Naposo Nauli Bulung*) kepada muda-mudi minimal sekali seminggu dan sering mengisi pengajian tersebut dengan kajian-kajian Islam.
- c. Supaya Ulama selalu merasa bahwa tugas dan tanggungjawabnya sangat besar terhadap perkembangan pengamalan yang baik dari masyarakatnya

3. Bagi muda-mudi

- a. Seharusnya muda-mudi mendengarkan dan mengaplikasikan nasehat baik dari Ulama

- b. Hendaklah muda-mudi menjaga akhlaknya dan menghormati orang tua, Ulama, masyarakat dan teman-temannya

4. Bagi bapak-bapak

- a. Seharusnya bapak-bapak rajin menghadiri pengajian dan meningkatkan minat belajar
- b. Bapak-bapak harus mendukung program kegiatan yang diusulkan oleh Ulama dan Tokoh Masyarakat.

5. Bagi Ibu-ibu

- a. Seharusnya bagi ibu-ibu mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh Ulama dalam pengajian tersebut
- b. Seharusnya ibu-ibu mempunyai prinsip kebersamaan dalam mendidik anak dengan Ulama atau orang yang mau memberikan nasehat terhadap anaknya dan bukan berprinsip urus diri sendiri

6. Bagi Tokoh Masyarakat

- a. Semestinya Tokoh Masyarakat mendukung program kegiatan pengajian yang diusulkan oleh Ulama.
- b. Berusaha untuk memiliki ambisi yang kuat terhadap pembinaan dengan maksud mengantisipasi kelakuan yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Afandi *Peran dan Fungsi Kiai; Studi Kasus di Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005.
- Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Inonesia*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Adnan Hasan Shalih Bajharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, Terj. Mas'uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah, cet. 2 Jakarta: Gema Insani, 2008
- Ahdi Makmur *Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*, MIQOT Vol. XXXVI No. 1 Januari-Juni 2012.
- Ahmad Yani, *53 Materi Khotbah Ber-Angka*, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Ali Ahmad Mustofa *Peranan Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal di Kota Sibolga*, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2018)
- Amien Rais, *Membangun Moralitas Bangsa* Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1998
- Amon Yadi *Strategi Komunikasi Majelis Permusyawaratan Ulama (Mpu) Untuk Meningkatkan Pengamalan Qanun Syari'at Islam Tentang Maisir Di Kabupaten Aceh Tenggara*, (Tesis, IAIN Sumatera Utara, 2012)
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieka Cipta, 2010.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- Asy-Syaikh Muhammad bin 'Umar bin Salim Bazmul *Mu'amalatul 'Ulama*, (tanpa catatan kota dan tahun).

Azra, A., & Umam, S. (2002). *Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan: Perberdayaan Historiografi. Dalam Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Azhar Sitompul *Dakwah Islam & Perubahan; Kajian Strategi Dakwah Rasul SAW Periode Madinah*, Bandung: Cita pustaka Media, 2009

Baharuddin & Buyung Ali, *Metode Studi Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.

Bukhari, *ShohihBukhari, Al-Adab Al-Mufrad*

_____, *Kitab 9: Hadits-hadits yang meriwayatkan tentang para Nabi*.

Burhanudin, J. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Che Zarrina Sa'ari dan Nor Azlinah Zaini. *Terapi Spritual Melalui Kaedah Tazkiyah Al Nafs Oleh Syeikh Abdul Qadir Al Mandili Dalam Kitab Penawar bagi Hati*. Jurnal Afkar Vol. 18: 2016.

Creswell, *Qualitative Inquiry: Choosing Amove Five Traditions*. Sage Publications, 1998.

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000

Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, 2013.

Departemen Agama RI, *Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran Karim*. Semarang: Toha Putra, 1999.

Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Cita Pustaka Media, 2006

Djamaris, Zainal Arifin. *Doa dan Tata Tertibnya*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada, 1997.

Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama, 1993

EM Zul Fajri &Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Aneka Ilmu, cetakan ke-3, 2008

Erawadi *Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola dan Ulama Semenanjung Melayu*. Prosiding Nadwah Ulama Nusantara VI, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015.

- Faizah dan Muchsin, *Psikologi Dakwah*. Prenada Media, Jakarta, 2006.
- Firmanzah, Abdillah Hasan. *Ensiklopedia Akhlak Mulia*, Solo: Tinta Medina, 2015
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2011
- Harper, Douglas 2001/2013 Gay On Line Etimologi
- H. J. Suyuti Pulungan. *Peran 'Ulama dan Umara' dalam Membangun Sumatera Selatan*. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah, 1996.
- <https://kbbi.web.id/teladan> (diakses pada tanggal 22 Oktober 2018, pukul 22:07 wib).
- <http://www.suaramuhammadiyah.id> Karakteristik Ulama, (diakses pada tanggal 14 Maret 2019, pukul 02.04 wib)
- Hsubky Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insane Press, , 1995
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2012
- Imam Ghazali, *Intisari Ihya' 'Ulumiddin*, Terj. Junaidi Ismaiel, Jakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2016.
- Kasim. M. *Metodologi Penelitian*. Kendari Press. Kendari, 2000.
- Lesbian*, *Oxford English Dictionary, Second Edition* 1989, di akses 07 Juni 2019
- Louis O.Kattsoff, *Elements of Philosophy*. New York: The Ronald Press Company, 2004.
- Mahsum. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada., 2008.
- Mike Gunderloy, "*Acronyms, initialisms& abbreviations dictionary*", Volume 1, Part 1 Gale Research Co., 1985, ISBN 978-0-8103-0683-7 Factsheet five, Issues 32-36, 1989
- Moelong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 217-219.
- Muhammad Abdul Latif Uwaidhah, *Pengemban Dakwah; Kewajiban dan Sifat-sifatnya*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003.

Muhammad bin Abdullah, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, Surabaya: elBA, 2011

Muhammad Nasib Ar rifa'i, *Ibnu Katsier*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Muhammad Habibi Siregar, Joko Susanto. *Dakwah Humanis Apresiasi Atas Pengukuhan Prof. Dr. H. Abdullah M.Si Sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara*, Bandung: CitaPustaka Media, 2014

Muhammad Nur Aziz, "Peran Ulama dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun 1945" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

M.Khoiril Anwar., *Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 1, 2016

M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan & Umum untuk Guru-guru dan Umum* Surabaya: Usaha Nasional, 1981

M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* jilid 1 Jakarta: Rineka Cipta, 2009

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.

_____ *Ada Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2016

MUI Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* Medan: IAIN Al Jamiah Sumut, 1983

Nurseri Hasnah Nasution, *Komunikasi Dakwah Ulama Sumatera Selatan; Studi Terhadap Jenis-Jenis Komunikasi Dakwah K.H. Muhammad Zen Syukri*. Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, Vol. 2 No. 1, 2017.

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Rineka Cipta, 1997

O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenolog: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator, Vol. 9 No.1, Juni 2008

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 55 Tahun 2007, *tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*

- Ramli Awang. *Syeikh Abdul Qadir al-Mandili (1910-1965): Biografi & Pendidikan Akhlak*, Universiti Teknologi Malaysia, 2008.
- Rosehan Anwar, dkk, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah keagamaan*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama, 2003
- Ruhama, *Icni dan Harapan Umat*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam, 1991
- Setyosari, P. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana., 2012.
- Sexual Orientation, Homosexuality and Bisexuality Psychological association* di arsipkan tgl 8 Agustus 2013 di akses tgl 21 Mei 2019
- Shihab, M. Muhammad. 2007. *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'i atau Pelbagai Permasalahan Umat*. Bandung: Mizan
- Siroj, Zaenuri dan A. Adib Al Arif. *Hebatnya Akhlak di Atas Ilmu dan Tahta*. Surabaya: Bintang Books, 2009.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000.
- Suryabrata, S. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pratama, 2006.
- Tahir, M. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makasar: UMM Press, 2011.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* Jakarta: Raja wali Pers, 2013
- Tim Penyusun Biorafi Kabupaten Mandailing Natal,. *Biorafi Kabupaten Mandailing Natal*, Panyabungan: Madina Press, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Usi LGBT Campaign Transgender Campaign*, diakses tgl 11 Juni 2019
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

PEDOMAN WAWANCARA

A. MUI

	Hal-hal yang diwawancarai	Keterangan
a	Apa-apa saja yang dilakukan ulama dalam mengimplementasikan ulama sebagai pewaris tugas para Nabi?	
b	Apakah ulama sering diminta Fatwa, pendapat dan solusi dalam menyelesaikan permasalahan kegamaan yang terjadi di masyarakat?	
c	Dalam bentuk apa Bimbingan dan pelayanan yang dilakukan ulama terhadap masyarakat Kecamatan Panyabungan?	
d	Adakah peran ulama dalam meluruskan ajaran agama yang menyimpang atau memperbaiki adat istiadat dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama?	
e	Apakah selama ini ulama berperan aktif dalam melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar di Kecamatan Panyabungan?	
f	Apakah ulama mengalami kendala dalam era millennial ini yang hampir menggunakan media internet?	
g	Apa-apa saja hambatan yang dihadapi ulama dalam menyampaikan pendidikan agama islam di kecamatan Panyabungan?	
h	Bagaimana kepuasan ummat dalam terhadap dakwah ulama di Panyabungan?	
i	Bagaimana sikap para ulama menghadapi berita yang rentan dengan kabar angin atau <i>hoax</i> ?	
j	Bagaimana perhatian pemerintah daerah kepada ulama?	
k	Apakah ulama dilibatkan dalam memberi masukan buat pemerintah kabupaten?	

B. Pimpinan Madrasah Mardiyah Islamiyah

	Hal-hal yang diwawancarai	Keterangan
a	Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Mardiyah Islamiyah?	
b	Adakah peran Ulama dalam mendirikan Madrasah Mardiyah Islamiyah?	
c	Apa visi dan misi dari Madrasah Mardiyah Islamiyah?	
d	Apa saja tingkat pendidikan pengajar Madrasah Mardiyah Islamiyah?	

e	Apakah pimpinan Madrasah Mardiyah Islamiyah mewajibkan siswa untuk sholat berjama'ah?	
f	Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pendidikan di Madrasah Mardiyah Islamiyah?	
g	Sarana dan prasarana apa saja yang tersedia di Madrasah Mardiyah Islamiyah?	
h	Bagaimana Kurikulum Madrasah Mardhiatul Islamiyah?	
i	Siapa saja sumber daya manusia yang ada di Madrasah Mardhiatul Islamiyah?	
j	Berapakah jumlah pengajar di Madrasah Mardhiatul Islamiyah?	
k	Metode pembelajaran apa saja yang digunakan di Madrasah Mardhiatul Islamiyah?	
l	Berapa banyak jumlah siswa/i Madrasah Mardhiatul Islamiyah?	

C. Ustadz

	Hal-hal yang diwawancarai	Keterangan
a	Apakah Ustadz memiliki persiapan sebelum melakukan pengajian?	
b	Bagaimana pemberian motivasi yang dilakukan ustadz kepada jamaah pengajian Ustadz?	
c	Apa saja materi pendidikan yang disampaikan dalam menyiarkan Islam bagi jamaah Ustadz?	
d	Kitab-kitab Islam apa saja yang disampaikan ke jamaah pengajian Ustadz?	
e	Apakah ada klasifikasi dalam pemberian materi pengajian pada jamaah Ustadz?	
f	Apa saja metode yang disampaikan dalam memberikan penjelasan pada jamaah Ustadz?	
g	Apakah Ustadz menggunakan media dalam menyampaikan isi pengajian kepada jamaah?	
h	Untuk mengetahui keberhasilan dalam pengajian yang disampaikan, kriteria apa saja dalam menilai keberhasilan jamaah Ustadz?	
i	Bagaimana pelaksanaan program pengajian yang Ustadz lakukan bagi perkembangan Islam di Panyabungan?	
j	Bagaimana langkah pembelajaran Ustadz dalam memberikan pengajian?	

D. Ustadzah

	Hal-hal yang diwawancarai	Keterangan
a	Sejak kapan Ustadzah menekuni profesi sebagai pendakwah?	
b	Apakah Ustadz memiliki persiapan sebelum melakukan pengajian?	
c	Bagaimana langkah-langkah penerapan pengajian dalam menarik minat jamaah Ustadzah	
d	Apa saja metode yang disampaikan dalam memberikan penjelasan pada jamaah Ustadzah?	
e	Apakah Ustadzah menggunakan media dalam menyampaikan isi pengajian kepada jamaah?	
f	Untuk mengetahui keberhasilan dalam pengajian yang disampaikan, kriteria apa saja dalam menilai keberhasilan jamaah Ustadzah?	
g	Bagaimana pelaksanaan program pengajian yang Ustadzah lakukan bagi perkembangan Islam di Kota Panyabungan?	
h	Bagaimana motivasi yang diberikan bagi jamaah agar lebih menikmati pengajian bukan hanya sekedar sebatas rutinitas saja?	
i	Apa harapan Ustadzah bagi jamaah setelah mendengar tausiyah yang disampaikan?	
j	Kitab-kitab Islam apa saja yang disampaikan ke jamaah pengajian Ustadzah?	





**MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)
KECAMATAN PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Sekretariat : Kantor Urusan Agama Panyabungan Jl. Merdeka no. 08 a

Nomor
Lampiran
Perihal

002/WMU - PP/ V /2019

Panyabungan, 27 Mei 2019

Surat Balasan Izin Riset

Berdasarkan surat Nomor : 123/Wn.14/ALIA/PPH/PP.006/05/2019, tanggal 24 Mei 2019, perihal mohon izin riset. Bersama ini kami sampaikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama	Nurhayati Harahap
NIM	1723100201
Judul	Peranan Ulama dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Panyabungan

Dengan ini disampaikan bahwa Mahasiswa tersebut dapat diberikan izin dan telah melakukan penelitian di Majelis Ulama Indonesia Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Demikian surat ini perhal agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

MAJELIS ULAMA INDONESIA
KECAMATAN PANYABUNGAN


H. MUHAMMAD KHOLID



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4.5 Siring 22733
Telepon (0634) 227390 Faximile (0634) 24022
www.pascasarjana.pasidimpuan.id
email pascasarjana_pasidimpuan@yahoo.co.id

Nomor : 1234/In 14/ALIA.PPS/PP 009/05/2019
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : Mohon Izin Riset

24 Mei 2019

Kepada

Yth. Bapak Ketua MUI Kecamatan Panyabungan
Kabupaten Mandailing Natal.

S-

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
menerangkan:

Nama : Nurhayati Harahap
NIM : 1723100201
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Ulama dalam Pengembangan Pendidikan
Keagamaan Islam di Kecamatan Panyabungan Kabupaten
Mandailing Natal.

Adalah benar sedang menyelesaikan tesis, maka dimohon kepada Bapak kiranya dapat
membenarkan data sesuai dengan judul tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.



D. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002 7



Scanned with
CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : 1235/In.14/AL/A.PPS/PP.009/05/2019
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : Penunjukan Pembimbing Tesis
An. Nurhayati Harahap, NiM. 1723100201

24 Mei 2019

Kepada
Yth. 1. Dr. Erawadi, M.Ag.
2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.
di-
Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Kami do'akan Bapak dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Bapak untuk masing-masing menjadi pembimbing penulisan tesis atas nama:

Nama : Nurhayati Harahap
NIM : 1723100201
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Ulama dalam Pengembangan Pendidikan
Keagamaan Islam di Kecamatan Panyabungan Kabupaten
Mandailing Natal.

dengan bidang bimbingan sebagai berikut:

I. Dr. Erawadi, M.Ag.

(Isi)

II. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

(Metodologi)

Demikian disampaikan, atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

Nomor: ~~1234~~ In.14/AL/A.PPS/PP.009/05/2019

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, dengan ini memberikan persetujuan judul tesis:

Nama : Nurhayati Harahep
NIM : 1723100201
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Ulama dalam Pengembangan Pendidikan
Keagamaan Islam di Kecamatan Panyabungan
Kabupaten Mandailing Natal.

dengan pembimbing:

I. Dr. Erawadi, M.Ag.

(Isi)

II. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

(Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

Padangsidimpuan, 24 Mei 2019



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002 1



Scanned with
CamScanner



Foto Dokumentasi

Wawancara dengan MUI Kecamatan Panyabungan



Foto Dokumentasi

Penyerahan Surat Penelitian kepada MUI Kecamatan Panyabungan